

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Berbahasa Indonesia
Siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri
di Jawa Barat : Mendengarkan dan Berbicara

8

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri
di Jawa Barat: Mendengarkan dan Berbicara**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
148	148
18-8-5	18-8-5

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Berbahasa Indonesia
Siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri
di Jawa Barat: Mengembangkan dan Berpikir

Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi

499.2107

RUS

K

No. Induk

341

Tgl. :

2-3-81

Ttd. :



**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri
di Jawa Barat: Mendengarkan dan Berbicara**

Oleh :
Yus Rusyana
Sutardi Wirasmita

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi

Seri Bb 82

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendahara), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamandi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten). Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal penutupan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting kedalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri di Jawa Barat: Mendengarkan dan Berbicara ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh Dr. Yus Rusyana dan Drs. Sutardi Wirasasmita dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan penelitian bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1979

KATA PENGANTAR

Penelitian ini diselenggarakan dengan pembiayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K. Kepada Saudara Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek tersebut, yang telah memberikan kepercayaan dan kerja sama yang menyenangkan, kami mengucapkan terima kasih.

Penelitian ini dikerjakan selama sembilan bulan, mulai bulan Juni 1976 sampai dengan bulan Februari 1977. Terasa waktu sembilan bulan itu terlalu sempit, lebih-lebih karena kami harus menyesuaikan diri dengan kesempatan yang tersedia di sekolah tempat penelitian. Jika waktu lebih leluasa, kiranya masih ada yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini yang kami rasakan pula. Kekurangan-kekurangan itu secara tersurat ada juga kami kemukakan. Di samping itu tentulah terdapat pula kekurangan yang tidak kami sadari. Mudah-mudahan kesalahan demikian itu pun dapat diperbaiki.

Penelitian ini diselenggarakan oleh suatu tim. Pengumpulan data dilakukan oleh semua anggota tim, tetapi pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian, hanya dilakukan oleh berdua, yaitu Dr. Yus Rusyana dan Drs. Sutardi Wirasasmita.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kanwil Dep. P dan K Jabar, dan Kepala Bidang Pendidikan Guru Kanwil Dep. P dan K Jabar, yang telah mengizinkan kepada kami mengadakan penelitian beberapa SPG di Jawa Barat. Kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SPG yang telah bekerja sama dengan kami waktu mengumpulkan data, kami mengucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya. Kepada Allah SWT kami memohon agar pekerjaan kami ini dinilainya pula sebagai ibadah kami kepada-Nya.

Bandung, 6 Maret 1977

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Perumusan dan pembatasan masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Anggapan dasar	4
1.5 Hipotesis	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.7 Metode dan tehnik penelitian	6
1.8 Pelaksanaan Penelitian	6
2. Uji Kemampuan Berbahasa	8
2.1 Pelajaran bahasa Indonesia di SPG	8
2.2 Tujuan Uji	13
2.3 Hal yang diuji	13
2.4 Bahan yang diuji	14
2.5 Cara uji	15
2.6 Alat uji	17
3. Kemampuan Berbahasa Murid SPG	25
3.1 Cara pengolahan data	25
3.2 Keadaan SPG tempat penelitian	26
3.3 Kemampuan mendengarkan	31
3.4 Kemampuan berbicara	45

3.5	Penguasaan pengetahuan bahasa	50
3.6	Korelasi kemampuan mendengarkan, berbicara dan penguasaan bahasa	63
4.	Kesimpulan	67
4.1	Gambaran kemampuan mendengarkan	67
4.2	Gambaran kemampuan berbicara	69
4.3	Gambaran Penguasaan pengetahuan bahasa	70
4.4	Gambaran Umum penguasaan bahasa lisan	71
4.5	Korelasi antara kemampuan mendengarkan, berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa	71
4.6	Hal yang perlu dilakukan lebih lanjut	72
4.7	Saran untuk bidang pengajaran bahasa	72
	<i>Daftar Pustaka</i>	<i>74</i>
	<i>Lampiran</i>	<i>76</i>
1.	<i>Alat pengumpul data</i>	<i>76</i>
2.	<i>Alat pengolahan data</i>	<i>76</i>

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan kedua abad kedua puluh terjadi perubahan dalam pengajaran bahasa sebagai akibat penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada pengajaran bahasa, seperti tampak dalam penyiapan bahan pelajaran berdasarkan analisis ilmu linguistik, prinsip-prinsip pemberian pelajaran yang tersusun, penggunaan laboratorium bahasa, tes yang teratur, dan lain-lain (Stevens, 1966:1-2) Di bidang pengajaran bahasa Indonesia pun tentulah ada usaha-usaha menuju kepada kemajuan itu. Dalam usaha demikian terdapat berbagai rintangan yang meminta pemecahan, di antaranya banyak yang meminta pemecahan melalui penelitian.

Untuk memajukan pengajaran bahasa diperlukan berbagai penelitian berkenaan dengan dasar ilmiah pengajaran bahasa seperti pemberian bahasa untuk keperluan pengajaran, perbandingan bahasa pertama dengan bahasa kedua; berkenaan dengan psikologi seperti perolehan bahasa oleh anak-anak, penyusunan tes prestasi, tes kemajuan, dan tes kemampuan berbahasa yang lengkap berkenaan dengan metodologi seperti analisis terhadap faktor-faktor dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan teknik untuk memperbandingkan dan menilai berbagai metode dan bahan; berkenaan dengan ilmu linguistik terapan seperti pemilihan, pentahapan, dan penyiapan bahan; analisis kontrastif bahasa untuk keperluan pengajaran, dan analisis faktor-faktor dalam kedwibahasaan; berkenaan dengan sarana pengajaran seperti memanfaatkan laboratorium bahasa, alat audio-visual, televisi, dan lain-lain dan berkenaan dengan organisasi seperti biaya nasional untuk kemudahan penelitian, pengembangan, koordinasi, dan penerangan pengajaran bahasa (Stevens, 1966).

Penelitian yang dilakukan ini kiranya dapat dihubungkan dengan keperluan seperti dikemukakan di atas. Penelitian yang bertujuan meng-

gambarkan dan menilai kemampuan berbahasa Indonesia siswa SPG, kiranya akan dapat memberikan bahan pertimbangan untuk keperluan memajukan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sekolah pendidikan guru, khususnya di beberapa SPG Jawa Barat.

Hal yang juga bersangkutan dengan penelitian ini adalah uji bahasa berkenaan dengan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Uji bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data. Karena alat uji kemampuan berbahasa Indonesia belum tersedia, maka dalam penelitian ini dilakukan pula penyusunan alat uji bahasa antara lain yang berupa tes bahasa. Disadari oleh para peneliti bahwa penyusunan tes seperti itu merupakan pekerjaan yang harus digarap tersendiri. Untuk memperoleh tes yang tepat dan terpercaya diperlukan waktu yang cukup untuk menyusun, mencobaujikan, meninjau, dan memperbaikinya. Walaupun tes yang disusun untuk keperluan penelitian ini belum secara memadai menempuh seluruh prosedur tersebut, tetapi hal-hal pokok dalam penyusunan tes telah dicoba dipenuhi.

Masalah tes-mengetes bahasa ini kiranya patut mendapat perhatian lebih lanjut. Seperti diketahui *testing* merupakan pokok yang menimbulkan pertentangan dalam segala bidang pendidikan, lebih-lebih dalam pengajaran bahasa (Stevens, 1966:37), apalagi dalam hal *testing* berbicara karena metodenya masih dalam tingkat pengembangan permulaan (Halliday, 1970:177). Untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia sudah saatnya kita mengembangkan tes bahasa yang dapat dipercaya dan tepat.

Latar belakang lain dari masalah penelitian ini adalah pendidikan calon guru sekolah dasar. Murid-murid SPG dipersiapkan untuk menjadi guru sekolah dasar. Tujuan SPG adalah mendidik tenaga-tenaga profesional yang dicita-citakan untuk sekolah dasar dan yang sanggup memberikan pimpinan kepada masyarakat sekitarnya (Urusan Pendidikan Sekolah Guru, 1963:30). Berdasarkan profesinya itu jelas murid SPG kemudian akan mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan di sekolah dasar, dan malah di taman kanak-kanak. Dalam menjalankan peranan itu kemampuan berbahasa penting kedudukannya bukan saja untuk pengajaran bahasa, tetapi juga untuk pengajaran lain sebab guru sekolah dasar adalah guru kelas yang mengajarkan berbagai mata pelajaran. Demikian pula, untuk keperluan lain baik di lingkungan sekolah maupun di luarnya. Mengingat hal itu patut diketahui bagaimana kemampuan berbahasa calon-calon guru itu, apakah mereka sudah mempunyai kemampuan yang memadai sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakannya kemudian atau belum. Penelitian ini kiranya akan menjelaskan hal itu.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan kemampuan berbahasa lisan, yaitu penelitian kemampuan berbicara dan mendengarkan. Kemampuan berbicara dan kemampuan memahami pembicaraan merupakan dua keterampilan dasar dalam berbahasa, keduanya sesungguhnya merupakan keterampilan yang berbeda, karena itu dalam penelitian dikerjakan terpisah.

Dengan kemampuan berbicara dimaksudkan kemampuan menggunakan sistem lambang ucapan, tekanan, intonasi, struktur tata bahasa, dan perbendaharaan kata dengan penyampaian yang normal dalam situasi-situasi komunikasi, (Lado, 1962:241). Dalam menguji kemampuan berbicara perhatian diberikan baik kepada unsur-unsur bahasa, maupun kepada kefasihan bicara (*proficiency*). Perhatian kepada unsur-unsur bahasa dimaksudkan untuk mengetahui secara terperinci keterampilan-keterampilan bagian, sedangkan perhatian kepada kefasihan bicara dimaksudkan untuk mengetahui berapa banyak seseorang dapat berkomunikasi, dengan anggapan bahwa dalam berbicara beberapa keterampilan dapat mengimbangi kekurangan keterampilan yang lain. (Uphsur, 1975: 33). Demikianlah dalam penelitian ini dua pandangan tentang kefasihan berbicara, yaitu *the achievement view* dan *the communication view* dipergunakan secara lengkap-melengkapi.

Dengan kemampuan mendengarkan dimaksudkan kemampuan menguasai pengenalan terhadap unsur-unsur perlambang bahasa lisan dalam keadaan komunikasi (Lado, 1962:206). Dalam menguji kemampuan mendengarkan perhatian diberikan baik kepada unsur-unsur bahasa seperti fonologi, perbendaharaan kata, struktur tata bahasa dan hubungan situasi, maupun kepada pemahaman isi pembicara seperti pemahaman gagasan, kesimpulan, dan penalaran.

Kemampuan berbahasa yang diteliti adalah kemampuan berbahasa Indonesia dalam pemakaian di sekolah dalam situasi pelajaran di kelas, dengan pelaku murid-murid dan guru, pokok pembicaraan berkenaan dengan pendidikan, kebudayaan, dan pengetahuan. Jadi, kemampuan yang diteliti itu pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa Indonesia yang berhubungan dengan tugas yang akan dihadapi oleh murid SPG sebagai guru di kelas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan agar memperoleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Gambaran tentang kemampuan berbahasa segi berbicara, dan tingkatan kemampuan itu.

- 2) Gambaran tentang kemampuan berbahasa segi mendengarkan, dan tingkatan kemampuan itu.
- 3) Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan mendengarkan.
- 4) Korelasi antara kemampuan berbicara dan mendengarkan, dan antara kemampuan-kemampuan itu dengan berbagai faktor yang berpengaruh.

1.4 Anggapan Dasar

Dalam kurikulum SPG terdapat pelajaran bahasa Indonesia secara pasif dan aktif dengan sebaik-baiknya. (Urusan Pendidikan Sekolah Guru, 1963:52). Dalam hal kemampuan berbahasa tujuannya adalah membina dan memperkembangkan keterampilan dan kecakapan khusus siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapan buah pikiran dan perasaan, baik lisan maupun tulisan. (Silabus, 1969:52). Oleh karena itu, pengujian hasil yang dicapai oleh murid dalam kemampuan berbahasa wajar dilakukan karena kemampuan berbahasa diajarkan di sekolah.

Kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang mungkin untuk diuji. Walaupun *testing* kemampuan berbicara belum berkembang dan kurang dipraktekan (Lado, 1962:239), tetapi usaha-usaha untuk meningkatkan obyektivitas dalam pemberian angka (*scoring*) tes berbicara telah dilakukan (Uphsur, 1975:330-331). Demikian pula halnya dengan pemberian angka tes mendengarkan (Lado, 1962:35). Oleh karena itu, adalah mungkin untuk melakukan ujian bahasa untuk mengukur kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan pemberian angka yang mendekati obyektivitas.

Dalam mempelajari bahasa terdapat faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti usia, jumlah pengalaman berbahasa, keserangan belajar, dan motivasi belajar (Halliday, 1970:181-182). Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengetahui apakah kemampuan berbahasa murid ada hubungannya dengan faktor lingkungan, dan mencoba menemukan faktor apa yang berpengaruh itu.

1.5 Hipotesis

Karena telah belajar bahasa Indonesia selama tiga tahun, diduga murid-murid SPG kelas III telah mempunyai kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia. Tidak ada kecenderungan yang menguatkan dugaan apakah kemampuannya itu tinggi atau rendah, dan apakah murid yang mempunyai kemampuan seperti itu sedikit atau banyak.

Karena faktor lingkungan yang berbeda, diduga ada perbedaan

antara kemampuan berbahasa pada murid-murid yang disebabkan oleh faktor lingkungan, dan diduga ada perbedaan antara kemampuan pada setiap tipe yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah siswa SPG kelas III di Jawa Barat. SPG di Jawa Barat semuanya terletak di ibu kota kabupaten atau kotamadya, dan di ibu kota propinsi. Setiap SPG pada umumnya dikunjungi oleh murid dari kabupaten atau kotamadya yang bersangkutan. Kiranya karena itu murid pada setiap SPG menerima pengaruh dari lingkungannya masing-masing.

Kedaaan lingkungan kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat secara kasar dapat dibedakan sebagai berikut.

Tipe I: yaitu bagian utara, dengan latar belakang kehidupan agraris pesawahan, umumnya merupakan daerah dwibahasa Sunda, Jawa, Melayu. Tergolong ke dalam tipe ini adalah Cirebon, Indramayu, Majalengka, Subang, Karawang, Tangerang, Kuningan, Serang.

Tipe II: yaitu bagian selatan dan tengah, dengan latar belakang kehidupan agraris pesawahan dan perkebunan, umumnya merupakan daerah bahasa Sunda dan dialeknya. Tergolong ke dalam tipe ini ialah Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, Garut, Bandung, Cianjur, Sukabumi, Bogor.

Tipe III: yaitu Bandung yang menjadi ibu kota propinsi, dengan latar belakang kehidupan kota yang telah banyak menerima pengaruh industri dan mengalami kontak dengan kebudayaan luar.

Kiranya sampel dapat diambil dengan mempertimbangkan tipe-tipe tersebut, dengan teknik pemilihan secara stratifikasi. Untuk menentukan SPG di kota mana yang akan dipilih dari setiap tipe, ditentukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan kemungkinan adanya perbedaan gradual antara anggota setiap tipe itu.

Berdasarkan hal itu, dipilihlah SPG Majalengka sebagai wakil tipe I, SPG Ciamis sebagai wakil tipe II, dan SPG I Bandung sebagai wakil tipe III, dengan mengambil satu kelas pada setiap sekolah diperoleh sampel sejumlah 106 orang murid.

Jumlah sampel tentulah masih dapat ditambah sehingga dapat meningkatkan ketepatan penelitian. Akan tetapi, untuk keperluan pengujian bahasa sampel 106 orang murid itu dapatlah dianggap memadai. Jika kesempatan ada jumlah murid yang dites dapat ditambah dengan murid-murid dari SPG lainnya di Jawa Barat.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif/normatif. Metode ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa dengan norma dan memberikan hasil pengukuran itu untuk mengetahui keadaan kemampuan berbahasa dan tingkat kemampuan.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan tes objektif, perekaman, pembicaraan, dan angket. Tes objektif dipergunakan untuk mengumpulkan kemampuan mendengarkan dan pengetahuan bahasa. Perekaman pembicaraan dipergunakan untuk mengumpulkan data pembicaraan siswa. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data lingkungan kehidupan sekolah dan luar sekolah para siswa dan guru.

Alat-alat pengumpul data terdiri atas;

Buku 1, berisi tes kemampuan mendengarkan, yaitu dikte dan menyimak (pegangan penguji/guru).

Buku 2, berisi soal-soal kemampuan mendengarkan, yaitu dikte (pegangan siswa).

Buku 3, berisi soal-soal kemampuan mendengarkan, yaitu menyimak (pegangan siswa).

Buku 4, berisi kemampuan berbicara (pegangan penguji/guru).

Buku 5, berisi soal pengetahuan bahasa (pegangan siswa).

Buku 6, berisi angket siswa.

Buku 7, berisi angket guru.

1.7.2 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan jalan sebagai berikut.

- 1) Memeriksa (memberi angka) hasil test, dengan menggunakan rumus tebakan; untuk pilihan berganda $S = R \frac{W}{n-1}$; untuk jodohan, isian, dan jawaban singkat $S = R$; untuk pembicaraan dipergunakan skala penilaian.
- 2) Mengubah nilai mentah menjadi nilai standar sepuluh dengan memperhitungkan unsur mean, standar, dan skala sigma.
- 3) Menghitung tingkat kesukaran soal berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dan membedakanya atas tingkatan mudah, sedang dan sukar menurut model Pearson.

- 4) Mengolah angket dan teknik tabulasi dan menghitung persentasenya.
- 5) Menentukan norma setiap tipe dan menguraikan keadaan norma itu.
- 6) Memberikan kemampuan berbahasa setiap tipe berdasarkan norma-norma.
- 7) Memberikan kemampuan berbahasa setiap tipe berdasarkan rata-rata persentase salah benar jawaban peserta uji.
- 8) Menghitung berbagai korelasi, dan membedakan-bedakannya atas korelasi sangat rendah, rendah, kurang tinggi, tinggi, dan sangat tinggi.

Dalam waktu menganalisis data dipergunakan format-format analisis soal, (Aso), analisis statistik, (Asa), dan tabulasi angket (TA) sebagai berikut:

Model Aso 1.1 : Tabel inventarisasi betul-salah tiap soal kelompok salah rendah dan kelompok salah tinggi.

Model Aso 1.2: Tabel pengolahan daya pembeda, tingkat kesukaran, dan indeks validitas soal dan jawaban.

Model Aso 2.1: Tabel persiapan perhitungan koefisien reliabilitas dan validitas.

Model Aso 2.2 : Tabel persiapan perhitungan koefisien realibilitas dan validitas.

Model Aso 3.1: Daftar hasil analisa soal.

Model Aso 3.2: Tabel distribusi frekuensi soal menurut indeks validitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

Model Aso 3.3 : Tabel *ranking* daya pembeda.

Model Asa 1: Tabel distribusi angka mentah.

Model Asa 2: Distribusi peserta tes dalam nilai standar 10.

Model Asa 3: Distribusi salah benar peserta tes dalam tiap unsur bahasa.

Model TA 2A: Tabulasi angket siswa atau guru.

Model TA 1: Tabulasi angket siswa atau guru.

Model TA 2B: Tabulasi angket siswa atau guru.

Model penilaian pembicaraan.

(Semua model itu disertakan dalam *Lampiran*).

Dari masing-masing satuan analisis ditarik kesimpulan dan diberi komentar. Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan satuan analisis disusun kesimpulan penelitian keseluruhan.

2. UJI KEMAMPUAN BERBAHASA

2.1 Pelajaran Bahasa Indonesia di SPG

Untuk menyusun ujian kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas III SPG di Jawa Barat, perlu terlebih dahulu diketahui bahan yang diperuntukkan bagi mereka. Dalam bagian selanjutnya akan dibuat analisis bahan dalam kurikulum yang ditempuh oleh para siswa kelas III 1976, dan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipergunakan.¹⁶

2.1.1 *Bahan Pelajaran dalam Kurikulum*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui luas bahan pelajaran berkenaan dengan segi keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa. Urutan bahan pelajaran tidak menjadi perhatian dalam analisis ini sebab yang akan diteliti adalah kemampuan akhir murid SPG yaitu murid kelas III yang dianggap telah menerima keseluruhan bahan.

Dalam kurikulum SPG bahasa Indonesia terdapat dalam kelompok pembinaan jiwa Pancasila sebagai mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia, dan dalam kelompok kecakapan khusus sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia. Keduanya berkaitan dan diberikan sejak kelas I sampai kelas III dengan jatah waktu tiga jam setiap minggu untuk pendidikan bahasa Indonesia di kelas I, II, III, dan jatah waktu satu jam setiap minggu untuk pelajaran bahasa Indonesia di kelas I dan II dan tiga jam di kelas III.

¹⁶ "Kurikulum SPG", dalam *Pedoman Kerja Sekolah Pendidikan Guru*, jilid I, Sub Proyek Persiapan, Rencana Pembinaan Guru SPG. Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru, 1969/1970, halaman 3-42, dan 108-139. *Bahasa Indonesia, Pelajaran Bahasa untuk SPG*, jilid I dan II, Proyek Penyediaan Buku-Buku Pelajaran Sekolah Guru Dep. P dan K, Jakarta, 1974/1974 dan 1974/1975.

Selanjutnya bahan pelajaran akan digolong-golongkan sesuai dengan tujuan analisis.

Segi keterampilan berbahasa

a. Membaca

1) Membaca bahasa

Tujuan: dapat menangkap isi dan maksud bahasa tertulis dengan cepat dan tepat. Bahan: 14 bacaan mengenai berbagai bidang.

2) Membaca teknis

Tujuan: dapat membaca lancar dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang tepat. Bahan berupa bacaan pada membaca bahasa.

3) Membaca hasil sastra

Tujuan: dapat mengenal dan menghayati buah pikiran yang baik dan perasaan yang halus dan keindahan bahasa.

4) Membaca untuk pengetahuan bahasa

Tujuan: dapat beroleh pengetahuan tentang perbendaharaan kata, dan kaidah tata bahasa. Bahan: lima bacaan mengenai berbagai bidang.

b. Mengarang

Tujuan: dapat memakai bahasa Indonesia dengan mahir dan baik secara tertulis. Bahan: mengarang bebas, mengarang terbimbing, membuat laporan, membuat catatan rapat, membuat ikhtisar cerita dan buku, membuat pengumuman, membuat iklan, membuat surat.

c. Berbicara

Tujuan: dapat memakai bahasa Indonesia dengan mahir dan baik secara lisan. Bahan: berbicara bebas dan terbimbing, membicarakan kembali isi karangan, berpidato, berdiskusi, bermain sandiwara, dramatisasi, deklamasi.

d. Mendengar

Ternyata bahwa tiga keterampilan bahasa, yaitu membaca, mengarang, dan berbicara, dicantumkan dalam kurikulum, baik tujuan maupun bahannya. Keterampilan mendengarkan tidak dicantumkan, dalam prakteknya mungkin dihubungkan dengan keterampilan berbicara, mengingat dalam kegiatan berbicara harus ada lawan berbicara yang mendengarkan.

Unsur-unsur Bahasa

a. Tata bunyi dan ejaan

- 1) Fonem bahasa Indonesia;
- 2) Vokal, konsonan, diftong, bunyi bersuara, tidak bersuara, sengau;
- 3) Jumlah vokal dan tempat vokal dalam kata;
- 4) Kelompok konsonan dalam sistem bunyi;
- 5) Bunyi antara y dan w;
- 6) Pembentukan bermacam-macam konsonan;
- 7) Pengaruh-mempengaruhi antarbunyi;
- 8) Perubahan bunyi
- 9) Abjad Indonesia;
- 10) Macam-macam ejaan dan permasalahannya;
- 11) Pemakaian huruf besar, huruf rangkap, angka biasa, dan angka Romawi;
- 12) Cara menulis imbuhan;
- 13) Cara menulis *ku, kau, mu, nya*;
- 14) Cara menulis *di, ke*;
- 15) Cara menulis kata sandang;
- 16) Cara menulis kata majemuk ;
- 17) Cara menulis kata ulang;
- 18) Cara menulis nama diri yang beruas dua atau lebih;
- 19) Cara menulis kata kependekan;
- 20) Cara menulis kata pinjaman;
- 21) Cara memenggal kata dengan persengauan;
- 22) Penggunaan titik, tanda seru, tanda tanya;
- 23) Penggunaan koma, titik koma;
- 24) Penggunaan titik-titik;
- 25) Penggunaan tanda pintas;
- 26) Penggunaan tanda kurung;
- 27) Penggunaan tanda kutip;
- 28) Penulisan pukul dan tanggal;
- 29) Penulisan kalimat langsung.

b. Perbendaharaan kata

Bahan terdapat dalam mata pelajaran membaca dan pengetahuan bahasa.

c. Struktur tata bahasa

Jenis kata:

- 1) Jenis kata menurut pembagian tradisional dan teori lain;

- 2) Jenis kata menurut kejadiannya;
- 3) Kata ganti orang, empunya, dan lain-lain;
- 4) Kata kerja;
- 5) Macam-macam bentuk kata kerja yang menyatakan corak, objek;
- 6) Kata benda bentuk *ke--an*;
- 7) Macam-macam kata benda;
- 8) Kata bilangan dan kata bantu bilangan;
- 9) Kata sandang;
- 10) Kata keadaan;
- 11) Kata tambahan;
- 12) Kata depan;
- 13) Kata seru; dan
- 15) Perubahan jenis kata karena fungsinya.

Bentuk kata:

- 1) Akar kata dan kata dasar;
- 2) Kata berimbuhan *pe-*, *per-*, *ke-*; penyengauan *pe-*;
- 3) Kata berimbuhan *me-*; penyengauan *me-*;
- 4) Kata berimbuhan *ber-*;
- 5) Kata berimbuhan *di-*;
- 6) Kata berimbuhan *ter-*;
- 7) Desimilasi *ber-* dan *ter-*;
- 8) Kata berimbuhan *se-*;
- 9) Kata berimbuhan *memper-*;
- 10) Kata berimbuhan *-an*;
- 11) Kata berimbuhan *pe-an*, *per-an*;
- 12) Kata berimbuhan *ke-an*;
- 13) Kata berimbuhan *-man*, *-wan*, *-wati*, *-nd*, *-anda*;
- 14) Kata berimbuhan *-kan*;
- 15) Kata berimbuhan *me-i*, *memper-i*, *ber-kan*;
- 16) Kata bersisipan;
- 17) Kata berimbuhan *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan akhiran semu;
- 18) Bentuk kata kerja transitif dan intransitif)
- 19) Bentuk kata ulang;
- 20) Bentuk aktif dan pasif pada kata kerja;
- 21) Modus pada bentuk kata kerja;
- 22) Kata majemuk;
- 23) Kata kependekan;
- 24) Perubahan arti.

Tata kalimat:

- 1) Macam kalimat menurut maksudnya;
- 2) Bangun kalimat lengkap;
- 3) Bangun kalimat tidak lengkap (elips);
- 4) Subjek, subjek bertingkat;
- 5) Predikat;
- 6) Pertalian subjek dan Predikat;
- 7) Objek penderita, objek pelaku, objek berkepentingan, objek sebab;
- 8) Kalimat aktif dan pasif;
- 9) Membalikkan kalimat berobjek berkepentingan;
- 10) Keterangan;
- 11) Pertentangan aspek pada bentuk kata kerja;
- 12) Macam-macam pernyataan aspek;
- 13) Hubungan kalimat;
- 14) Merapatkan kalimat;
- 15) Kalimat majemuk, kalimat majemuk bertingkat;
- 16) Anak kalimat subjek, anak kalimat predikat, anak kalimat pelengkap, anak kalimat keterangan benda, anak kalimat keterangan tambahan, anak kalimat tingkat;
- 17) Hubungan kalimat dalam kalimat majemuk;
- 18) Pertalian antara kalimat bagian;
- 19) Kalimat rapatan dengan elips;
- 20) Kalimat langsung dan tak langsung;
- 21) Macam-macam kalimat metafora;
- 22) Jenis kalimat menurut ucapan;
- 23) Kelompok kata, kelompok setara, kelompok bertingkat;
- 24) Macam-macam tekanan, irama, dan intonasi.

Dari uraian di atas ternyata cakupan kurikulum itu meliputi:

- a. segi keterampilan: membaca, mengarang, dan berbicara; mendengarkan tidak dinyatakan eksplisit, tapi kiranya dihubungkan dengan berbicara;
- b. unsur-unsur bahasa: fonologi, ejaan, perbendaharaan kata, dan struktur tata bahasa.

2.1.2 Bahan Pelajaran dalam Buku

Ternyata pula bahwa dalam buku pelajaran cakupan bahan seperti dalam kurikulum itu dipertahankan demikian. Dalam buku semua itu disusun dalam satuan-satuan pelajaran. Dalam setiap pelajaran terkandung

empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mengarang, berbicara, dan mendengarkan, dan unsur-unsur bahasa fonologi, ejaan, tatabahasa, dan perbendaharaan kata. Untuk keperluan penyusunan butir-butir tes telah dilakukan analisis bahan dalam buku pelajaran secara terperinci, tetapi di sini perincian itu tidak dicantumkan.

2.2 Tujuan Uji

Testing dapat dipandang sebagai penarikan contoh yang sistematis dari ciri-ciri seseorang dalam suatu waktu dan keadaan tertentu. Jawaban-jawaban seseorang kepada masalah, tugas, dan pertanyaan diikhtisarkan agar diperoleh suatu nilai indeks yang dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri tertentu. Walaupun nilai indeks tersebut dapat dipergunakan untuk menggambarkan seseorang, peneliti hendaknya menyadari nilai indeks itu harus tetap dihubungkan dengan tes, yaitu dengan masalah, tugas, dan pertanyaan semula. Jadi, baik rangsangan, yaitu tes, maupun jawaban dan nilai indeks yang mengikhtisarkan jawaban itu harus tertentu agar hasilnya mempunyai arti yang jelas. (Bloom, 1967:380).

Tes bahasa adalah tes untuk mengukur tingkah laku berbahasa. Pengukuran itu tugasnya untuk mengukur prestasi, kemajuan, kemampuan, menilai metode atau prosedur pengajaran, memilih dan menempatkan, menentukan kualifikasi, dan meramalkan kemajuan. Tugas itu hanya dapat dipenuhi dengan memadai apabila diperhatikan baik keobjektifan metode, maupun hakikat bahasa yang merupakan tingkah laku yang diukur itu. (Stevens, 1966:88 dan 99).

Tujuan sesuatu tes bahasa dapat lebih dijelaskan dengan jalan memperinci jawaban apa yang berupa tingkah laku berbahasa yang akan diukur, dan menentukan untuk apa pengukuran itu dilakukan. Tujuan tes dalam penelitian ini adalah mengukur kemampuan para siswa SPG dalam tingkah laku berbahasa lisan, berupa keterampilan mendengarkan dan berbicara, dengan jalan mengukur jawaban-jawaban mereka berkenaan dengan katagori bahasa yang meliputi baik gejala formal, yaitu unsur bunyi, ejaan, perbendaharaan kata, struktur tata bahasa, dan hubungan situasi maupun gejala substansi, yaitu kefasihan berbahasa. (Stevens, 1966: 94). Dengan pengukuran itu diharapkan diperoleh gambaran ciri kemampuan siswa SPG dalam berbahasa lisan pada waktu mereka menduduki tingkat akhir masa pendidikannya.

2.3 Hal yang Diuji

Para siswa SPG belajar bahasa Indonesia, yaitu mempelajari tingkah

laku berbahasa yang benar dan dapat diterima dalam suatu keadaan dalam lingkungan budaya Indonesia. Tingkah laku yang merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa adalah memahami pembicaraan dan berbicara. Itulah pula hal yang akan diuji dalam penelitian ini. Di samping itu, mereka juga belajar tentang bahasa Indonesia. Hal itu pun yang dianggap menunjang kedua keterampilan itu diuji pula.

Mengetes siswa dalam hal pemahaman mendengarkan adalah mengukur penguasaan mereka terhadap unsur bahasa, yaitu bunyi, tekanan, intonasi, perbendaharaan kata, struktur tata bahasa, dalam keadaan komunikasi lisan, (Lado, 1962:241), dan mengukur ketepatan menangkap isi percakapan dalam bahasa Indonesia (Halim, 1974:54). Masalah-masalah berkenaan dengan itu semua didaftarkan, kemudian dipilih mana yang paling tepat untuk dimasukkan ke dalam butir-butir tes berdasarkan keseringan muncul, urutan kegunaan, dan tingkatan penguasaan (Lado, 1962:7—208)

Walaupun nilai yang diperoleh dengan tes pemahaman mendengarkan itu terutama untuk menggambarkan kemampuan dalam keterampilan mendengarkan yang padu, dalam pengujiannya dapat pula dilakukan dengan jalan menskor butir tes yang berkenaan dengan setiap unsur bahasa yang dihitung secara terpisah. Jadi, sebagai tambahan terhadap pemahaman mendengarkan yang menyeluruh, diperoleh nilai bagian yang terpisah untuk fonem segmental, tekanan, intonasi, struktur tata bahasa, dan perbendaharaan kata. (Lado, 1962:20). Apakah kita mengetes unsur-unsur bahasa secara terpisah ataukah mengetes keterampilan, apa yang kita lakukan adalah mengetes bahasa juga (Lado, 1962:204).

Dalam penelitian ini untuk menguji pemahaman mendengarkan dilakukan pengukuran baik terhadap penguasaan unsur-unsur bahasa, maupun terhadap keterampilan yang padu.

Mengetes siswa dalam hal kemampuan berbicara adalah mengukur kemampuan mereka dalam menggunakan sistem ucapan, tekanan, intonasi, perbendaharaan kata, struktur tata bahasa untuk menyampaikan isi pembicaraan dalam keadaan komunikasi yang normal. Seperti dikemukakan pada bagian 1.2, dalam penelitian ini tes meliputi penguasaan unsur-unsur bahasa, dan kefasihan berbicara.

2.4 Bahan yang Diuji

Yang dites adalah kemampuan para siswa dalam hubungan pengajaran bahasa di sekolah. Dengan kata lain, yang diukur terutama kemampuan dalam menguasai bahan yang ditentukan dalam pelajaran. Murid SPG kelas

III telah menempuh pelajaran di SD, SLP, dan SPG. Jadi, kemampuan berbahasa mereka sebenarnya adalah hasil proses belajar selama menempuh tiga tingkatan sekolah itu. Pengukuran kemampuan berbahasa mereka berarti juga pengukuran kemampuan menguasai bahan yang mereka terima sejak SD sampai kelas tertinggi di SPG. Dalam penelitian ini bahan yang diuji dibatasi kepada bahan yang diperuntukkan bagi mereka di SPG.

Bahan pelajaran untuk mereka, cakupan, dan urutannya tergambar dalam kurikulum SPG dan dalam buku-buku yang dipergunakan, khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran tentang bahan pelajaran sesuai dengan keperluan penelitian, dibuat analisis kurikulum dan buku pelajaran, seperti dilakukan pada 2.1.

Berdasarkan analisis itu diperoleh gambaran tentang cakupan bahan, baik dilihat dari segi keterampilan berbahasa maupun dilihat dari segi kategori bahasa dan variasi bahasa. Bahan itulah yang antara lain dipertimbangkan dalam-dalam waktu menyusun struktur dan butir-butir tes. Di samping itu dipertimbangkan pula hal lain, di antaranya yang berkenaan dengan situasi kedwibawaan para siswa. Ke dalam tes dimaksudkan butir-butir tes untuk menguji kemampuan mereka menghadapi unsur-unsur bahasa yang dianggap "genting" dipandang dari sudut kedwibahasaan.

2.5 Cara Uji

Uji bahasa dilaksanakan dengan berbagai cara seperti terjemahan, esei, dikte, pilihan berganda. Berdasarkan cara pensekorannya alat uji atau tes itu dibedakan atas tes objektif dan subjektif. Tes objektif adalah tes yang diskor dengan cara agak mekanik tanpa perlu adanya penilaian derajat terhadap pengungkapan yang beseluk-beluk. Sebaliknya tes subjektif memerlukan pendapat dan penilaian dari pihak pemeriksa (Lado, 1962: 28). Penelitian ini menggunakan jenis tes objektif dengan pertimbangan adanya keuntungan dari penggunaan jenis ini, yaitu pertama dalam waktu yang singkat dapat dites sistem bunyi, perbendaharaan kata, dan struktur tata bahasa, dan kedua dapat dinilai dengan cepat dan mudah (Lado, 1962: 35).

Tes mendengarkan dilakukan dengan cara membaca nyaring sebuah paragraf, kalimat, atau esai, dan siswa pemeriksa jawaban pilihan berganda untuk menunjukkan apakah ia mengerti atau tidak akan apa yang dibacakan kepadanya. Dalam penelitian ini tes mendengarkan terdiri dari dikte dan menyimak. Dikte dilakukan secara kelompok dengan jalan:

- 1) penguji membacakan bahan tertulis berupa kalimat, satu kali;

- 2) siswa mendengarkan pembacaan itu;
- 3) untuk setiap soal siswa memilih satu jawaban yang benar di antara empat pilihan.

Menyimak dilakukan secara kelompok dengan jalan:

- 1) penguji membacakan bahan berupa teks dengan tempo yang sewajarnya, satu kali;
- 2) siswa mendengarkannya;
- 3) untuk setiap soal siswa memilih satu jawaban yang betul di antara empat pilihan.

Dikte dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mendengarkan unsur-unsur bahasa, sedangkan menyimak untuk kemampuan memahami isi. Pemeriksaan jawaban dilakukan dengan menggunakan kunci jawaban, sehingga dengan mudah diketahui jumlah salah dan jumlah yang betul kemudian menghasilkan nilai mentah dan nilai standar.

Tes kemampuan berbicara dilakukan secara perorangan dengan jalan:

- 1) siswa diberi tiga judul yang masing-masing disertai dengan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan pokok masalah secara tertulis, dan diberi kesempatan memikirkannya selama lebih kurang 10 menit;
- 2) murid berbicara selama lima sampai sepuluh menit di depan kelas, dan pembicaraannya direkam;
- 3) rekaman kemudian ditranskripsi;
- 4) transkripsi dan rekaman diperiksa dari segi unsur-unsur bahasa dan kefasihan berbicara.

Cara memeriksa pembicaraan adalah sebagai berikut.

1) *Ucapan dan Intonasi*

Ucapan

Yang diperhatikan adalah unsur "genting", yaitu unsur yang dipergunakan dengan salah karena pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing, Contoh: *Sayah*, *lagiA*, tidak, *anem*.

Intonasi

Yang diperhatikan adalah intonasi yang salah, yaitu:

- a) pada akhir kalimat berita, tanya, dan seru;
 - b) pada tengah kalimat (misalnya seharusnya naik, diucapkan turun).
- #### 2) *Perbendaharaan Kata*

Dihitung jumlah kata seluruhnya lalu diperiksa dan dihitung.

- a) Kata yang pemakaiannya salah dalam hubungan kalimat itu.
- b) Kata daerah atau kata asing yang tidak perlu, karena dalam bahasa Indonesia sudah ada kata padanannya yang telah lazim.

3) *Morfologi*

Dihitung jumlah keseluruhan morfologi berupa:

- a) penghilangan imbuhan/pengulangan yang seharusnya ada, dan
- b) pemakaian imbuhan/pengulangan yang seharusnya tidak ada.

4) *Sintaksis*

Diperiksa dan dihitung kesalahan kalimat berupa:

- a) salah urutan;
- b) interferensi dari bahasa daerah atau bahasa asing, seperti 'dipukul oleh saya, oleh kamu,' . . . yang mana, dalam mana.

5) *Kefasihan*

Dihitung jumlah kata rata-rata pada setiap menit.

6) *Sistematika Keseluruhan*

Dipertimbangkan kelengkapan bagian-bagian dan hubungan logis satu bagian dengan bagian lainnya.

Di samping tes kemampuan mendengarkan dan berbicara ada pula tes pengetahuan bahasa yang dilakukan secara kelompok, dengan cara pilihan berganda yang terdiri dari empat *option*. Maksud tes ini untuk mengukur pengetahuan siswa tentang bahasa Indonesia, meliputi pengetahuan tentang bunyi bahasa, arti kata dan ungkapan, tata kata, dan tata kalimat. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan kunci jawaban sehingga dengan mudah diketahui jumlah salah dan jumlah betul dan berdasarkan itu kemudian dihitung nilai mentah dan nilai standar.

2.6 Alat Uji

2.6.1 *Kerangka Tes*

Tes-tes dalam penelitian ini seluruhnya terdiri dari:

- 1) Tes mendengarkan selama 30 menit, berupa:
 - a. dikte 5 soal, dan
 - b. menyimak 15 soal
- 2) Tes berbicara untuk setiap siswa 5–10 menit **pembicaraan**

3) Tes pengetahuan bahasa selama 60 menit yang meliputi 60 soal

Dikte berisi 5 buah soal yang berisi tes tentang unsur bunyi dan ejaan, jumlah dan susunan kata, morfologi, dan sintaksis.

Menyimak terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) mendengarkan pembicaraan yang berisi pokok tentang pendidikan;
- 2) mendengarkan pembicaraan yang berisi pokok tentang ilmu pengetahuan;
- 3) mendengarkan pembicaraan yang berisi pokok tentang kebudayaan.

Setiap bagian terdiri dari lima soal yang berisi pertanyaan tentang pemahaman isi bacaan.

Tes berbicara terdiri dari tiga judul untuk dipilih salah satu.

Judul I : Pengalaman siswa dalam praktek kerja nyata;

Judul II : Pengalaman siswa dalam praktek mengajar;

Judul III : Rencana siswa setelah menjadi guru.

Setiap judul disertai lima pertanyaan yang memerinci pokok pembicaraan.

Tes pengetahuan bahasa terdiri dari 60 soal yang berisi tentang:

- a. pengetahuan fonologi,
- b. pengetahuan perbendaharaan kata,
- c. pengetahuan morfologi,
- d. pengetahuan sintaksis.

Dalam menyusun tes kami memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kurikulum dan buku-buku pegangan;
- 2) Menyusun rancangan tes;
- 3) Menyusun soal;
- 4) Melaksanakan tes;
- 5) Memeriksa dan memberi angka mentah (*scoring*) hasil tes;
- 6) Menganalisis angka mentah (*raw score*) atau analisis statistik;
- 7) Menganalisis soal;
- 8) Memperbaiki soal;
- 9) Menyusun petunjuk tes.

Karena tes kemampuan berbahasa ini disusun dalam bentuk pilihan berganda, maka kami memperhatikan syarat-syarat penyusunan soal sebagai berikut.

a. Syarat-syarat umum :

- 1) Keseluruhan soal diusahakan mengukur hasil belajar yang terpenting dan mewakili seluruh bahan.
- 2) Diusahakan jumlah soal tiap topik seimbang banyaknya dengan bahan pelajaran.
- 3) Rumusan pertanyaan dibuat dalam bahasa yang sederhana dan cukup jelas.
- 4) Dihindari pemakaian kata atau kalimat yang merupakan "petunjuk" (*clue*) akan jawaban yang benar.
- 5) Dihindari pertanyaan-pertanyaan yang berantai;
- 6) Diusahakan setiap pertanyaan hanya mempunyai satu ide.
- 7) Dihindari pemakaian dua kata negatif dalam satu pertanyaan.
- 8) Disusun petunjuk mengerjakan tiap soal se jelas-jelasnya.

b. Syarat-syarat khusus penggunaan bentuk pilihan berganda:

- 1) Perumusan permasalahan diajukan dalam *stem*
- 2) Rumusan kemungkinan jawaban (*option*) tidak lebih panjang dari *stem*nya
- 3) *Stem* dirumuskan dalam kalimat positif
- 4) Semua kemungkinan jawaban homogen
- 5) Kemungkinan jawaban yang benar-benar hanya ada satu dalam tiap soal
- 6) Jawaban yang benar tersebar letaknya
- 7) Dihindari soal yang menjebak (*trick*)
- 8) Dihindari kemungkinan jawaban dengan kata-kata "semua jawaban benar" atau "tidak ada jawaban yang benar"
- 9) Digunakan format/bentuk yang seragam dalam penulisan soal
- 10) Kemungkinan jawaban tiap soal sama banyak, dan tiap soal mempunyai empat kemungkinan jawaban.

2.6.2 Analisis Alat Uji

Seperti dikemukakan pada 2.2, tes dimaksudkan untuk mengukur. Sebagai hasil pengukuran diperoleh nilai indeks yang menggambarkan ciri-ciri tertentu seseorang atau sekelompok orang, dalam hal penelitian ini menggambarkan prestasi kemampuan berbahasa para siswa. Nilai tersebut tidak mutlak dan harus selalu dihubungkan dengan alat uji. Mengingat hal itu diketahui benar-benar keadaannya, agar gambaran nilai hasil pengukuran itu jelas pula kedudukannya. Untuk keperluan itu diadakan analisis tes.

Karena tes tersusun dari butir-butir tes, maka daya guna sebuah tes ditentukan oleh butir-butir dan susunannya. Karena itu pula analisis tes dilakukan dengan jalan menganalisis butir-butirnya. Dengan analisis butir tes atau analisis soal dimaksudkan suatu telaah tentang kesahihan (*validity*), ketepatan (*reliability*), dan kesukaran (*difficulty*) berkenaan dengan setiap butir tes secara terpisah (Lado, 1962:342). Selanjutnya berturut-turut dilakukan analisis butir-butir tes mendengarkan, berbicara, dan pengetahuan bahasa.

a. Dikte

1) Kuat lemahnya soal

Jumlah soal 5 buah, tergolong kuat, dengan urutan kekuatan berturut-turut dari yang terkuat sebagai berikut: no. 2, no. 5, no. 1, no. 3 dan no. 4 (sama). Disebut kuat karena angka DP (daya pembeda atau *discrimination power*) ada di atas batas minimal yaitu 8. Dengan perhitungan $n = 27\% \times 106 = 28$, menurut C.C. Ross soal yang mempunyai *option* 4 buah ukuran minimal untuk soal yang kuat adalah 8. DP soal-soal itu masing-masing 4, 23, 15 dan 13.

2) Indeks validitas (IV)

Validitas soal dikte tergolong cukup, baik, dan memuaskan, yaitu antara 0,46–0,86, dengan perincian:

no. 2 IV 0,86

no. 5 IV 0,82

no. 1 IV 0,54

no. 3 dan 4 0,16

3) Tingkat kesukaran

Soal-soal dikte itu semua ada dalam tingkat sedang, yaitu antara 13–24, berturut-turut:

no. 2 Tk 24

no. 5 Tk 23

no. 3 Tk 17

no. 1 Tk 15

no. 4 Tk 13

Jadi, keadaan soal itu ditinjau dari segi Tk-nya kurang menyebar, yaitu tak ada yang mudah dan yang sukar. Oleh karena itu, hendaknya ada perbaikan soal. Soal no. 4 yang berbunyi Istilah "kepribadian" merupakan pengertian yang paling sulit dalam ilmu jiwa, agar dipermudah.

Soal no. 2 yang berbunyi: Pada umumnya dikenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni ujian tertulis, lisan, dan praktek agar dipersukar.

4) Keterpercayaan (reliabilitas) alat uji

Alat uji dikte ini keterpercayaannya (reliabilitas) $r = 0,435$, yaitu tergolong cukup. Jadi, alat uji ini dari segi ketetapan (stabilitasnya) dapat dipercaya.

b. Menyimak

1) Kuat lemahnya soal

Jumlah soal 15 buah, tergolong kuat 10 buah, yaitu dengan urutan dari yang terkuat sebagai berikut: no. 6 = 9 = 18, 7 = 16, 14, 13, 10, 11 = 17, 7 = 16, 14, 13, 10, 11 = 17. Sisanya tergolong lemah, dengan urutan dari yang lemah ke yang terlemah sebagai berikut: 19, 12, 15, 20, 8, (Lihat Tabel Model 3.3).

2) Indeks validitas:

Dengan perhitungan seperti dikemukakan dalam bagian di muka, validitas soal menyimak ini meliputi tingkatan yang terendah sampai dengan yang memuaskan. Perinciannya berturut-turut dari yang memuaskan ke yang rendah adalah sebagai berikut.

Yang kuat:

no. 6 IV 0,928

no. 9-18 IV 0,785

no. 7-16 IV 0,75

no. 14 IV 0,714

no. 13 IV 0,642

no. 10 IV 0,571

no. 11-17 IV 0,321

Yang lemah:

no. 19 IV 0,071

no. 12 IV -0,071

no. 15 IV -0,107

no. 20 IV -0,142

no. 8 IV -0,214

3) Komentar tentang kuat lemah dan validitas soal

Walaupun alat uji menyimak ini mengandung soal yang lemah, tetapi dilihat dari DP dan IV secara keseluruhan masih dapat dipercaya, sebab dilihat dari DP-nya, alat uji itu bisa membedakan murid yang pandai

dengan yang bodoh, dan persentase soal yang kuat cukup besar.

Untuk menyempurnakan alat uji ini soal no. 19, 12, 15, 20, 8, perlu diperbaiki. Soal-soal tersebut lemah karena mengandung unsur jebakan (*trick*). Misalnya pada soal no. 8 ditanyakan menurut pembicaraan, sedang jawaban murid mungkin dipilih berdasarkan logika murid. Kemungkinan itu dapat terjadi kalau siswa belum terlatih dalam mendengarkan. Jadi, kelemahan itu tidak semata-mata dalam soal, tetapi mungkin pula pada murid yang dites, yaitu memilih jawaban yang tidak kena-mengena dengan soal, walaupun jawaban itu sendiri logis.

4) Keterpercayaan (realibilitas) alat uji

Alat uji menyimak ini Keterpercayaannya (realibilitas) adalah $r = 0,584$, tergolong cukup. Jadi, alat uji ini ditinjau dari segi ketetapanannya dapat dipercaya.

5) Komentar terhadap ketetapan (relibilitas) alat uji dikte dan menyimak

Tingkat ketetapan alat uji itu akan bertambah tinggi apabila jumlah soal ditambah. Hal itu tampak dari tingkat ketetapan gabungan alat uji dikte dan menyimak (jumlah soal menjadi 20) yang mencapai $r = 0,765$, yang tergolong baik, yaitu satu tingkat lebih tinggi dari dikte saja ($r = 0,435$) atau menyimak saja ($r = 0,584$).

Perbandingan r pada dikte dan r pada menyimak menunjukkan pula bukti itu, yaitu menyimak yang jumlah soalnya lebih banyak (15 buah) r -nya lebih tinggi dari r dikte, yang jumlah soalnya 5 buah.

Penggabungan ini dapat dilakukan karena kedua ujian itu sama-sama menguji aspek kemampuan mendengarkan.

Jadi, ditinjau dari segi kelengkapannya kedua alat uji itu dapat dipercaya.

c. Pengetahuan bahasa

1) Kuat lemahnya soal

Jumlah soal 60 buah, tergolong kuat 32 buah, lemah 28 buah. Berturut-turut dari yang terkuat ke yang kuat adalah sebagai berikut: no. 48, 44, 1 = 28, 2 = 21 = 22 = 50 = 51, 14 = 55, 6 = 53 = 56 = 59, 8 = 11 = 49 = 54, 24 = 35 = 36 = 41, 37, 5 = 23 = 43, 15 = 30 = 39, 16 = 60.

Yang tergolong lemah berturut-turut dari yang lemah ke yang terlemah adalah sebagai berikut: no. 10, 25 = 27 = 40 = 46, 13 = 38 = 52, 7 = 45, 12, 29 = 57 = 58, 3 = 9 = 20 = 31 = 32 = 33 = 47, 4 = 17 = 36, 34, 19 = 42, 18 (Lihat Tabel Mode 3.3).

DP golongan kuat ada antara 20 dan 8;
DP golongan lemah ada di antara 7 dan 6.

2) Indeks validitas

Validitas soal pengetahuan bahasa termasuk rendah, sedang, cukup, dan baik, yaitu yang terendah 0,286 dan yang terbaik 0,715. Yang termasuk rendah ada 22 soal dengan IV berkisar antara 0,214 s.d. 0,178, yaitu no. 13 = 38 = 52, 7 = 45, 12, 9 = 57 = 58, 3 = 9 = 31 = 32 = 33 = 47, 4 = 17 = 26, 34, 19 = 42, 18. Yang termasuk sedang ada 14 soal dengan IV berkisar antara 0,215 s.d. 0,386. Yaitu no. 37, 5 = 25 = 43, 15 = 20 = 39, 16 = 60, 10, 25 = 27 = 40 = 46. Urutan yang termasuk cukup ada 19 soal dengan IV berkisar antara 0,428 s.d. 0,572. Yaitu no. 24 = 35 = 36 = 41, 8 = 11 = 49 = 54, 6 = 53 = 46 = 59, 14 = 55, 2 = 21 = 22 = 50 = 51. Yang termasuk baik ada 4 soal dengan IV berkisar antara 0,607 s.d. 0,714, yaitu no. 1 = 28 = 44 = 48.

3) Komentar tentang kuat lemah dan validitas soal

Dari jumlah soal dalam tes sebanyak 60 soal, termasuk kuat 32 soal dan lemah 28 soal. Jadi, dilihat secara keseluruhan butir-butir soal itu 54% kuat. Dengan keadaan soal seperti itu, hasil uji masih dapat dipercaya.

Ditinjau dari segi validitasnya, soal itu tak ada yang dapat dikategorikan memuaskan, tetapi sebagian besar (61,67%) berada pada daerah sedang dan baik. Jadi, ditinjau dari segi DP dan IV-nya tes pengetahuan bahasa itu dapat dipercaya.

Pada tes itu ada soal-soal yang lemah. Kelemahan soal itu ada beberapa jenis, yaitu:

- a) Soal yang terlalu mudah; soal demikian tidak^{*} bisa membedakan kelompok tinggi dan rendah. Kedua kelompok itu sama-sama bisa menjawab. Termasuk ke dalam kelompok ini no. 9, 12, 17, 20, 45, 57, 58.

Contoh soal no. 9:

Hadirin dalam kalimat *Hadirin yang kami hormati*, mengandung pengertian:

- a. semua (orang) yang hadir;
- b. para Bapak-bapak, para Ibu-ibu;
- c. para Bapak, para Ibu;
- d. para Bapak dan para Ibu.

Dari $n = 28$, di kelompok tinggi benar semua, dan di kelompok rendah hanya seorang yang salah.

b) Soal yang terlalu sukar

Soal demikian tidak bisa membedakan kelompok tinggi dan rendah, kedua kelompok itu sama-sama tidak bisa menjawab. Termasuk ke dalam kelompok ini no. 10, 13, 18, 19, 33, 34, 42, 46, 47.

Contoh soal no. 33:

Perluasan kata dengan *yang + kata sifat* adalah ciri untuk menentukan ...

- a. kata benda,
- b. kata keadaan,
- c. kata tambahan,
- d. kata ganti.

Dari $n = 28$ kelompok tinggi yang benar hanya 3 orang, kelompok rendah yang benar 2 orang. Penjawab yang benar itupun diduga hanya secara kebetulan saja.

c) Soal yang mengandung jawaban yang meragukan, sehingga jawaban yang benar lebih dari satu. Termasuk ke dalam kelompok ini soal no. 26 dan 32.

Contoh soal no. 26:

Tidur terlalu malam kurang baik.

- a. kata kerja transitif;
- b. kata kerja intransitif;
- c. kata keadaan;
- d. kata benda.

Jawaban yang diharapkan adalah d.

Dari $n = 28$, kelompok tinggi 24 orang memilih b, tak ada yang memilih d. Kelompok rendah tak ada yang memilih d, dan yang memilih a, b, c, seimbang. Hal ini terjadi karena ada perbedaan antara apa yang dipelajari oleh siswa dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat soal.

3. KEMAMPUAN BERBAHASA MURID SPG

3.1 Cara Pengolahan Data

3.1.1 Cara Pengolahan Data Hasil Uji

Hasil uji diolah melalui proses kegiatan seperti tercantum dalam matrik di bawah ini:

Bahan (<i>input</i>)	Proses kegiatan	
a. Jawaban soal	Memeriksa dan memberi angka (<i>scoring</i>)	Angka mentah (<i>raw score</i>)
b. Angka mentah	Mengkonversi dengan mempergunakan format Asa_1 dan rumus rata-rata (<i>mean</i>) dan rumus standar deviasi	Jumlah interval
c. Jumlah interval	Mengkonversi dengan mempergunakan rumus skala sigma dan format Asa_2	1) <i>Mean</i> 2) Standar deviasi
d. 1) <i>Mean</i> 2) Standar deviasi	Mengkonversi dengan rumus skala sigma dengan format Asa_2	1) Nilai standar 2) Batas lulus (<i>passing grade</i>)

Tiap mata uji diolah dalam berbagai norma. Norma yang kami gunakan adalah:

1. Norma Gabungan (Jawa Barat)
2. Norma Tipe I : daerah pantai utara
3. Norma Tipe II : daerah pantai selatan dan tengah
4. Norma Tipe III : daerah ibu kota propinsi.

Penyusunan norma-norma sebagai tersebut di atas kami sesuaikan dengan dasar-dasar pertimbangan pada waktu menyusun pembagian sampel penelitian.

Dalam mendeskripsikan norma-norma secara verbal, digunakan urutan lambang sangat rendah (nilai sampai dua), rendah (di atas dua sampai empat), kurang tinggi (di atas empat sampai enam), tinggi (di atas enam sampai delapan), sangat tinggi (di atas delapan sampai sepuluh).

3.1.2 Cara Pengolahan Data Hasil Angket

Jawaban responden ditabulasikan dengan mempergunakan tabel model TA_1 , TA_2 dan TA_3 . Dengan model TA_1 diperoleh persentase jawaban atas setiap soal sehingga dapat dilihat kecenderungan tiap permasalahan. Dengan modal TA_2 dan TA_3 diperoleh penjelasan tentang urutan persentase pilihan setiap jawaban sehingga dapat dilihat urutan setiap permasalahan.

Dalam mendeskripsikan jumlah persentase secara verbal, digunakan urutan lambang sangat sedikit (jumlah persentase sampai dua puluh), sedikit (di atas duapuluh sampai empat puluh), kurang banyak (di atas empat puluh sampai delapan puluh), sangat banyak (di atas delapan puluh sampai seratus).

3.2 Keadaan SPG Tempat Penelitian

3.2.1 Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia siswa-siswa SPG itu kiranya bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi ada hubungannya dengan keadaan sekelilingnya baik yang bersifat kebahasaan maupun yang bukan kebahasaan. Oleh karena itu, untuk memahami kemampuan itu dalam hubungan lingkungannya, dalam bagian ini akan digambarkan keadaan siswa dan guru bahasa Indonesia.

3.2.2 Siswa

Tentang siswa SPG berturut-turut akan digambarkan hal-hal berkenaan dengan pribadi siswa, keadaan atau kegiatan siswa di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pribadi siswa diketahui tentang umur, jenis kelamin, motif masuk ke SPG, dan cita-cita setelah selesai belajar di SPG. Umur siswa berkisar antara 17 tahun sampai 22 tahun, dengan perincian sebagai berikut: 17 > 17 tahun sebanyak 23,36%, 19 > 20 tahun sebanyak 45,79%, 20 > 22 tahun sebanyak 30,85%. Menurut jenis kelamin di SPG ini banyak siswa perempuan 61,69% dan sedikit (38,31%) laki-laki.

Sebab-sebab mereka masuk sekolah didapat keterangan bahwa mereka masuk SPG karena kehendak sendiri (63,55%), karena pertimbangan akan mudah mencari kerja (21,49%), karena disuruh oleh orang tua (13,84%), dan sisanya karena tidak tahu pilihan lain dan tidak diterima di sekolah lain (1,12%). Di antara mereka banyak sekali (87,85%) yang bercita-cita menjadi guru, dan sedikit (10,28%) yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi (IKIP), atau menjadi pegawai negeri bukan guru (1,87%). Tampaklah bahwa sebab mereka masuk SPG karena kehendak sendiri dan karena pertimbangan mudah mencari pekerjaan itu (keduanya 85,04%) menunjukkan keserasian dengan cita-cita mereka ingin menjadi guru (87,85%).

Bahasa Sunda adalah bahasa yang sangat banyak dipergunakan oleh siswa (94,93%) dalam berbicara dengan orang tuanya. Hanya sedikit sekali (2,8%) siswa yang mempergunakan bahasa Indonesia dengan orang tuanya. Sisanya mempergunakan bahasa Jawa Cirebon (1,86%) dan bahasa Jawa (0,95%). Demikian pula, bahasa Sunda sangat banyak dipergunakan oleh siswa (86,85%) apabila mereka berbicara dengan temannya, walaupun tidak sebanyak pemakaian dengan orang tua. Bahasa Indonesia sangat sedikit dipergunakan oleh siswa (10,28%) walaupun jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan orang tua. Sisanya (1,87%) menggunakan bahasa Jawa dengan temannya.

Banyak siswa yang di rumahnya terdapat surat kabar berbahasa Indonesia (71%), dan di samping itu berbahasa Sunda (8,41%). Dibandingkan dengan siswa yang memiliki surat kabar kurang banyak siswa yang memiliki majalah di rumahnya. Sedikit sekali siswa yang di rumahnya terdapat majalah berbahasa Indonesia (32,7%) dan berbahasa Sunda (24,6%). Sangat banyak siswa yang di rumahnya ada radio (85%), kurang banyak yang mempunyai *tape recorder* (48,6%) dan sedikit yang mempunyai TV (33,64%).

Tentang tempat dan fasilitas belajar di rumah sangat sedikit yang merasa puas (7,47%), yang banyak sekali adalah yang merasa cukup dan sedang (86,86%), Sisanya merasa darurat (1,86%) dan malah ada yang tidak mempunyai tempat belajar yang khusus (3,81%).

Siswa-siswa itu semua memiliki buku (bukan stensilan), paling sedikit sebuah buku, dan paling banyak 17 buah buku atau lebih; 22,43% memiliki 1–4 buah buku, 35,88% memiliki 5–8 buah buku, 17,7% memiliki 9–12 buah buku, 6,54% memiliki 13–16 buah buku, dan 15% memiliki lebih dari 16 buah bukuj sisanya 2,4% tidak menjawab.

Siswa-siswa itu pun memiliki buku pelajaran bahasa Indonesia antara satu buah sampai 10 buah buku. Sangat sedikit yang memiliki buku 6–10 buah (13,08%), sedikit pula yang memiliki buku 3–5 buah (28,03%), sisanya memiliki buku 1–3 buah (34,56%) dan tidak menjawab (24,32%).

Waktu yang dipergunakan dalam satu hari untuk belajar di luar kelas untuk semua mata pelajaran berkisar antara 1 jam sampai 6 jam, di antaranya sangat banyak siswa yang waktu belajarnya 1–4 jam (86,91%); sangat sedikit (7,47%) siswa yang waktu belajarnya 4–6 jam. Sisanya 2,80% waktu belajar hanya satu jam dan kurang dari satu jam. Ada 2,82% siswa yang tidak memberi keterangan. Waktu belajar yang dipergunakan dalam satu hari untuk belajar di luar kelas untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap minggu berkisar antara kurang dari satu jam sampai enam jam, di antaranya sangat sedikit (14%) yang waktu belajarnya lima sampai enam jam atau lebih, sangat sedikit juga yang waktu belajarnya tiga sampai lima jam 12,15%. Jumlah terbesar adalah yang waktu belajarnya antara satu jam sampai tiga jam (57,94%). Sisanya (13,08%) waktu belajarnya kurang dari satu jam, dan sebagian (2,83%) tidak memberikan jawaban. Rupanya mereka mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia satu minggu sekali untuk setiap jenis pelajaran bahasa.

Pekerjaan orang tua mereka sebagian terbesar adalah guru dan pegawai negeri lainnya (43,26%) kemudian buruh, tani, pedagang eceran, dan karyawan perusahaan (35,57%), pensiunan (15,38%), dan sisanya lain-lain dan tidak ada jawaban (5,79%).

Pendapatan orang tua mereka tiap bulan berkisar antara Rp 10.000,00 sampai Rp 70.000,00 dengan perincian sebagai berikut.

- Orang tua siswa yang berpendapatan antara Rp 10.000,00 sampai Rp 20.000,00 sebanyak 26,16%;
- Orang tua siswa yang berpendapatan antara Rp 20.000,00 sampai Rp 30.000,00 sebanyak 25,23%;
- Orang tua siswa yang berpendapatan antara Rp 30.000,00 sampai Rp 50.000,00 sebanyak 18,68%;
- Orang tua siswa yang berpendapatan antara Rp 50.000,00 sampai Rp 70.000,00 sebanyak 9,34%; dan

e. Orang tua siswa yang berpendapatan kurang dari Rp 10.000,00 sebanyak 47%.

Sisanya sebanyak 13,12% tidak ada jawaban.

Orang tua siswa selain memiliki rumah mereka memiliki benda-benda seperti radio (dimiliki oleh 81,30% orang tua), *tape recorder* (dimiliki oleh 50,46% orang tua), sepeda motor (dimiliki oleh 30% orang tua), televisi (dimiliki oleh 20,5% orang tua), mesin tik (dimiliki oleh 11,21% orang tua) mobil pribadi (dimiliki oleh 3,75% orang tua) dan kendaraan taksi (dimiliki oleh 1,86% orang tua). Tampak radio dimiliki oleh sangat banyak orang tua.

Para siswa yang tidak tinggal bersama orang tua mendapat biaya setiap bulan sebesar antara Rp1.000,00–Rp15.000,00, yaitu sebanyak 25,23% mendapat biaya sebesar Rp1.000,00–Rp5.000,00, sebanyak 24,30% sebesar Rp5.000,00–Rp7.500,00 sebanyak 9,34% sebesar Rp7.500,00–Rp10.000,00, sebanyak 1,87% sebesar Rp10.000,00–Rp12.000,00 sebanyak 0,83% sebesar Rp12.000,00–Rp15.000,00. Sisanya 38,33% tidak memberikan jawaban. Dari yang memberikan jawaban tampak bahwa sebagian besar para siswa menerima biaya dari orang tuanya sebesar Rp5.000,00–Rp10.000,00. Demikian pula para siswa yang tinggal bersama orang tuanya kebanyakan menerima jumlah itu pula.

Dalam hubungan mata pelajaran yang paling disenangi, pada urutan pertama pelajaran bahasa Indonesia disenangi oleh 6,54% murid, pada urutan kedua oleh 13,08% murid, pada urutan ketiga oleh 12,15% murid, pada urutan keempat oleh 17,75% murid, pada urutan kelima oleh 13,08%. Tampaklah bahwa sangat sedikit siswa yang menempatkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang paling disenangi. Dalam urutan tersebut ternyata bahasa Indonesia menempati urutan nomor empat, sedangkan psikologi dan kesenian menempati urutan pertama, olah raga menempati urutan kedua, dan pendidikan kewargaan negara menempati urutan ketiga.

Dalam hubungan mata pelajaran yang paling tidak disenangi, mata pelajaran bahasa Indonesia tidak tercantum. Jadi, kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam hubungan kesenangan siswa ternyata bahwa pelajaran itu termasuk lima mata pelajaran yang paling disenangi walaupun jumlah siswa yang menyenangi sangat sedikit, dan tidak ada siswa yang menempatkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang paling tidak disenangi.

Sebagai kegiatan ekstra kurikuler siswa tak ada yang mencantumkan

deklamasi, sedang drama dipilih oleh sangat sedikit murid (0,93%). Kegiatan ekstra kurikuler yang dipilih siswa adalah berturut-turut dari yang paling banyak peminatnya pramuka, volley ball, folksong, dan gamelan.

Ditanya apakah suka mengisi surat kabar, tak ada siswa yang memberikan jawaban sering, sangat sedikit yang pernah mengisi surat kabar atau majalah (17,7%) dan sisanya sangat banyak 82,25%) belum pernah mengisi surat kabar atau majalah.

3.2.2 Guru bahasa Indonesia

Guru-guru bahasa Indonesia di sekolah yang diteliti seluruhnya kelahiran Jawa Barat, sebagian dilahirkan di kabupaten tempat SPG itu berdiri (42,50%), dan sebagian lagi dilahirkan di daerah kabupaten lain 57,50%).

Umur guru-guru berkisar antara 25 tahun sampai 55 tahun, sebagian terbanyak berumur antara 40–45 tahun (50%), sisanya berumur antara 25–30 tahun (12,50%), 30–35 tahun (12–50%), 45–50 tahun (12–50%) dan 50–55 tahun (12–50%). Sangat banyak di antara guru-guru bahasa Indonesia itu laki-laki (87,50%), sedangkan wanita sangat sedikit (12,25%).

Ijazah yang mereka miliki adalah Sarjana jurusan Bahasa Indonesia IKIP (25%), Sarjana Muda jurusan Bahasa Indonesia IKIP (50%), Sarjana jurusan Bahasa Indonesia UNPAD (12,50%) dan Sarjana Muda jurusan Bahasa Indonesia UNPAD (12,50%). Mereka rata-rata pernah mengikuti penataran, yaitu penataran guru-guru SPG se-Indonesia yang diikuti oleh 75% dari guru-guru itu, penataran Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar diikuti oleh 75%, aplikasi bahasa Indonesia diikuti oleh 25%, kursus B I bahasa Indonesia diikuti oleh 12,50%, kursus B II mendidik diikuti oleh 12,50%, dan kursus perpustakaan diikuti oleh 12,50%. Penataran-penataran itu mereka ikuti antara tahun 1955–1976. Sebagian besar penataran itu diselenggarakan pada tahun-tahun 1974–1976 (sebanyak 68,21%). Lama penataran berkisar antara satu hari sampai tiga tahun, yang paling banyak adalah penataran yang lamanya 3–4 minggu (68,42%). Penataran-penataran itu diselenggarakan di tingkat pusat (63,15%) dan tingkat propinsi (36,85%).

Guru-guru bahasa Indonesia itu mempunyai pengalaman sebagai guru antara satu tahun sampai 28 tahun, banyak yang berpengalaman di atas 20 tahun (62,50%), dan sisanya berpengalaman di bawah 20 tahun (37,50%). Pengalaman mengajarkan bahasa Indonesia berkisar antara satu

tahun sampai 25 tahun, sebagian lagi 20 tahun ke atas (50%). Sedang pengalaman mengajar di sekolah tempat sekarang mereka bekerja berkisar antara satu tahun sampai 15 tahun, sebagian di bawah 10 tahun (37,5%), dan sebagian lagi di atas 10 tahun (62,50%). Setiap guru itu mengajar unit-unit pengetahuan bahasa, tata bahasa, dan kesusasteraan. Mereka mengajar di SPG antara sembilan sampai 47 jam dalam seminggu, sangat banyak yang mengajar di atas 20 jam dalam setiap minggu (87,50%). Di samping itu ada yang mengajar di sekolah lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (37,50%), seni suara (12,50%), dan mengajar di perguruan tinggi dalam mata kuliah kesusasteraan (12,50%), Pancasila (12,50%), dan bimbingan skripsi (12,50%).

Metode yang mereka gunakan dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah ceramah, dan tanya jawab yang menduduki urutan pertama, diikuti oleh *problem solving* pada urutan kedua, kerja kelompok pada urutan ketiga, demonstrasi pada urutan keempat, *drill* pada urutan kelima.

3.3 Kemampuan Mendengarkan

3.3.1 Pemberian Kemampuan Mendengarkan Berdasarkan Norma-norma

1) Berdasarkan norma jabar

Norma jabar itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 3 sampai 16 rentang dalam nilai standar sepuluh 1 sampai 9.
- b) *Mean* angka mentah 9,24.
- c) Standar deviasi 3,45.
- d) Median dalam angka mentah 8,33.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 10,10.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 37,50%, tidak lulus 62,50%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,92%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 0,96%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 28,85%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 6,73%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 0,96%. Modenya terletak pada nilai 7 sebanyak 17,31%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,92%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 10,58%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 28,85%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 12,20%, tidak lulus 87,7%. Nilai yang dicapai oleh peserta antara nilai terendah 1 sebanyak 4,88%, dan nilai tertinggi 7 sebanyak 7,32%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 36,58%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 4,88%, dan nilai tertinggi 7 sebanyak 7,32%. Modenya terletak pada nilai 7 sebanyak 7,32%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 48,8%, nilai tertinggi sebanyak 14,63%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 36,58%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya walaupun kurang banyak ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 96,56%, tidak lulus 3,45%. Nilai yang dicapai oleh peserta

berkisar antara nilai terendah 5 sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 3,45%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 7 dan 8 masing-masing sebanyak 44,83%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 44,83%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 3,45%. Modenya terletak pada nilai 7 dan 8 masing-masing sebanyak 44,83%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5 sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 3,45%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 3,45%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan jumlah kelulusan para peserta itu sangat banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat sedikit, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 17,65%, tidak lulus 82,35%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 2 sebanyak 14,71%, dan nilai tertinggi 7 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 3 sebanyak 29,41%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 14,71%, dan nilai tertinggi 7 sebanyak 2,94%. Modenya terletak pada nilai 6 sebanyak 14,71%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 2 sebanyak 14,71%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 11,76%. Modenya terletak pada nilai 3 sebanyak 29,41%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai rendah, sisanya

sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang rendah.

2) Berdasarkan Norma Tipe I

Norma tipe I itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 3 sampai 10; rentang dalam nilai standar sepuluh 1 sampai 10.
- b) *Mean* angka mentah 7,32.
- c) Standar deviasi 2,42.
- d) Median dalam angka mentah 6,95.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 7,93.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta ujian setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 59,62%, tidak lulus 40,39%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,92%, dan tertinggi 10 sebanyak 25,29%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 6 sebanyak 18,29%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 18,27%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 25,29%. Modenya terletak pada nilai 6 sebanyak 18,27%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,92%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 16,39%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 16,35%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu kurang banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 34,15%, tidak lulus 65,86%. Nilai yang dicapai oleh peserta ber-

kisar antara nilai terendah 1 sebanyak 4,88%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 7,32%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 5 sebanyak 29,27%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 19,51%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 7,32%. Modanya terletak pada nilai 6 sebanyak 19,51%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 4,88%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 29,27%. Modanya terletak pada nilai 5 sebanyak 29,27%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 100%, tidak lulus 0%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 7 sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 79,31%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 10 sebanyak 79,31%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 7, sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 79,31%. Modanya terletak pada nilai 10 sebanyak 79,31%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan para peserta itu lulus semua. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi banyak dan sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi. Tak ada peserta yang tidak lulus.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 29,40%, tidak lulus 70,40%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 2 sebanyak 14,7%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak

5,88%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 5 sebanyak 26,27%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 5,88%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 5,88%. Modenya terletak pada nilai 8 sebanyak 11,76%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 2 sebanyak 14,71%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 26,47%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 26,47%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, tetapi sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

3) Berdasarkan Norma Tipe II

Norma tipe II itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) angka mentah dalam 10 sampai 16; rentang dalam nilai standar sepuluh 1 sampai 8.
- b) *Mean* angka mentah 13,59.
- c) Standar deviasi 1,45.
- d) Median dalam angka mentah.
- e) Batas lulus dalam nilai 6 atau dalam angka mentah 13,95.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 13,45%, tidak lulus 86,54%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 69,23%, dan nilai tertinggi 8 sebanyak 0,96%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 1 sebanyak 69,23%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 0,96%. Modenya terletak pada nilai 7 sebanyak 9,61%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 69,23%, dan nilai tertinggi 4 sebanyak 12,50%. Modenya terletak pada nilai 1 sebanyak 69,23%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya sangat banyak yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang sangat rendah.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 0%, tidak lulus 100%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 92,68%, dan nilai tertinggi 4 sebanyak 7,32%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus yaitu pada nilai 1 sebanyak 92,68%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 92,68%, dan nilai tertinggi 4 sebanyak 7,32%. Modenya terletak pada nilai 1 sebanyak 92,68%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan para peserta itu tidak ada yang lulus.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya ada yang mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Mode keseluruhan terletak pada angka yang sangat rendah.

Peserta Uji tipe II

Lulus 48,27%, tidak lulus 51,72%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 6,90%, dan nilai tertinggi 8 sebanyak 3,45%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 7 sebanyak 34,48%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 10,34%, dan nilai tertinggi 8 sebanyak 3,45%.

Modenya terletak pada nilai 7 sebanyak 34,48%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 69,50%, dan nilai tertinggi 4 sebanyak 31,03%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 31,03%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu kurang banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya sedikit yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Mode keseluruhan terletak pada angka yang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 0%, tidak lulus 100%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 94,11%, dan nilai tertinggi 4 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 1 sebanyak 94,11%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 94,11%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan para peserta itu tidak ada yang lulus.

Peserta yang tidak lulus itu di antaranya ada yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Mode keseluruhan terletak pada angka yang sangat tinggi.

4) Berdasarkan Norma III

Norma tipe III itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) angka mentah dalam 4 sampai 13 rentang dalam nilai standar sepuluh 1 sampai 10.
- b) *Mean* angka mentah 7,84.
- c) Standar dalam angka mentah 7,72.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 18,41.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 37,50%, tidak lulus 62,51%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 5,77%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 13,46%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 28,85%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 7 sebanyak 6,73%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 13,46%. Modanya terletak pada nilai 9 sebanyak 17,31%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 5,77%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 10,55%. Modanya terletak pada nilai 4 sebanyak 78,85%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit tetapi sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 14,46%, tidak lulus 85,37%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 9,76%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 7,32%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 29,17%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 7,32%. Modanya terletak pada nilai 9 sebanyak 7,32%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 9,76%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 19,51%. Modanya terletak pada nilai 4 sebanyak 29,17%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal

kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya walaupun sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 100%, tidak lulus 0%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 37,93%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 9 sebanyak 44,83%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 3,45%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 37,93%. Modanya terletak pada nilai 9 sebanyak 44,83%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan para peserta itu lulus semua. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi. Tidak ada peserta yang tidak lulus.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 29,40%, tidak lulus 70,60%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 2 sebanyak 14,72%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 5 sebanyak 26,47%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 5,88%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,94%. Modanya terletak pada nilai 5 sebanyak 26,47%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal kemampuan mendengarkan, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya ada yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

3.3.2 Pemberian Kemampuan Mendengarkan Berdasarkan Rata-rata Persentase Betul Salah Jawaban Peserta Uji

a. Kemampuan menangkap unsur dan susunan kalimat

1) Peserta Uji Jawa Barat

Peserta uji Jawa Barat itu dalam hal menangkap unsur dan susunan kalimat, keadaannya adalah sebagai berikut.

- Kemampuan menangkap jumlah kata: sebanyak 76,92% para siswa betul, dan 23,08% salah.
- Kemampuan menangkap susunan kata: sebanyak 65,38% para siswa betul dan 34,62% salah.
- Kemampuan menangkap lambang bunyi dan mengenal cara penulisannya: sebanyak 23,72% para siswa betul, dan 26,28% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 72,01% dan yang salah 27,91%.

Ternyata para siswa di Jawa Barat itu banyak yang mampu menangkap jumlah kata susunan kata, dan lambang bunyi. Kemampuan menangkap unsur dan susunan kalimat itu secara keseluruhannya pada peserta Jawa Barat jumlahnya banyak.

Kemampuan dengan jumlah murid yang terbanyak adalah kemampuan menangkap jumlah kata, dan kemampuan dengan jumlah murid yang tersedikit adalah kemampuan menangkap susunan kata.

2) Peserta Uji Tipe I

Peserta uji tipe I itu dalam hal menangkap unsur dan susunan kalimat, keadaannya adalah sebagai berikut.

- Kemampuan menangkap jumlah kata: sebanyak 63,41% para siswa benar, dan 36,59% salah.
- Kemampuan menangkap susunan kata: sebanyak 51,22% para siswa benar dan 48,78% salah.
- Kemampuan menangkap lambang bunyi dan mengenal cara penulisannya: sebanyak 53,72% para siswa benar, dan 42,38% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 56,12% dan yang salah 43,88%.

Komentar

Ternyata para siswa di tipe I itu yang mampu menangkap jumlah kata banyak yang mampu menangkap susunan kata kurang banyak; yang mampu menangkap lambang bunyi kurang banyak. Kemampuan unsur dan susunan kalimat itu secara keseluruhannya pada peserta tipe I jumlahnya kurang banyak.

Kemampuan dengan jumlah murid yang terbanyak adalah kemampuan menangkap jumlah kata, dan kemampuan dengan jumlah murid yang tersedikit adalah kemampuan menangkap susunan kata.

3) Peserta Uji Tipe II

Peserta uji tipe II itu dalam hal menangkap unsur dan susunan kalimat, keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menangkap jumlah kata sebanyak 100% para siswa betul.
- b) Kemampuan menangkap susunan kata: sebanyak 86,21% para siswa itu betul dan 13,7% salah.
- c) Kemampuan menangkap lambang bunyi dan mengenal cara penulisannya: sebanyak 88,51% para siswa betul dan 11,49% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 90,24% dan yang salah 9,76%.

Komentar

Ternyata para siswa di tipe II itu yang mampu menangkap jumlah kata sangat banyak yang mampu menangkap lambang bunyi sangat banyak. Kemampuan menangkap unsur dan susunan kalimat itu secara keseluruhannya para peserta tipe II, jumlahnya sangat banyak.

Kemampuan dengan jumlah murid yang terbanyak adalah kemampuan menangkap jumlah kata, dan kemampuan dengan jumlah murid yang tersedikit adalah kemampuan menangkap susunan kata.

4) Peserta Uji Tipe III

Peserta uji tipe III itu dalam hal menangkap unsur dan susunan kalimat, keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menangkap jumlah kata: sebanyak 73,53% para siswa benar, dan 26,47% salah.

- b) Kemampuan menangkap susunan kata: sebanyak 64,31% para siswa benar dan 35,29% salah.
- c) Kemampuan menangkap lambang bunyi dan mengenal cara penulisannya: sebanyak 80,39% para siswa benar, dan 19,61% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 72,88% dan yang salah 27,12%.

Komentar

Ternyata para siswa di tipe III itu yang mampu menangkap jumlah kata banyak, yang mampu menangkap susunan kata banyak yang mampu menangkap lambang bunyi banyak. Kemampuan menangkap unsur dan susunan kalimat itu secara keseluruhannya pada peserta tipe III jumlahnya banyak.

Kemampuan dengan jumlah murid yang terbanyak adalah kemampuan menangkap lambang bunyi, dan kemampuan dengan jumlah murid yang tersedikit adalah kemampuan menangkap susunan kata.

b. Kemampuan menangkap isi pembicaraan

1) Peserta Uji Jawa Barat

Peserta uji Jawa Barat itu dalam hal menangkap isi pembicaraan keadaan kemampuannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan: sebanyak 36,73% para siswa betul, dan 63,27% salah.
- b) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum: sebanyak 45,96% para siswa betul, dan 54,04% salah.
- e) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya: sebanyak 35,96% para siswa betul, dan 64,04% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 39,55%, dan yang salah 60,45%.

Komentar

Ternyata para siswa di Jawa Barat yang mampu menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan sedikit; tema pengetahuan kurang banyak, dan seni budaya sedikit. Kemampuan menangkap isi pembicaraan secara keseluruhannya pada peserta Jawa Barat jumlahnya sedikit.

Kemampuan dengan jumlah siswa yang terbanyak adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum, dan kemampuan dengan jumlah siswa yang tersedikit adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya.

2) Peserta Uji Tipe I

Peserta uji tipe I, itu dalam hal menangkap isi pembicaraan keadaan kemampuannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan: sebanyak 26,34% para siswa betul, dan 73,65% salah.
- b) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum sebanyak 40,49% para siswa benar, dan 59,51% salah.
- c) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya: sebanyak 29,27% para siswa benar, dan 70,73% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 32,03%, dan yang salah 67,97%.

Komentar

Ternyata para siswa pada tipe I yang mampu menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan sedikit; tema pengetahuan kurang banyak, dan tema seni budaya sedikit. Kemampuan menangkap isi pembicaraan secara keseluruhannya pada peserta tipe I jumlahnya sedikit.

Kemampuan dengan jumlah siswa yang terbanyak adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum, dan kemampuan dengan jumlah siswa yang tersedikit adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan.

3) Peserta Uji Tipe II

Peserta uji tipe II itu dalam hal menangkap isi pembicaraan keadaan kemampuannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan: sebanyak 73,31% para siswa betul, dan 26,89% salah.
- b) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum: sebanyak 54,48% para siswa betul, dan 45,52% salah.
- c) Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya: sebanyak 51,72% para siswa betul, dan 48,28% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 59,84%, dan yang salah 40,16%.

Komentar

Ternyata para siswa di tipe II yang mampu menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan banyak; tema pengetahuan kurang

banyak; tema seni budaya kurang banyak. Kemampuan menangkap isi pembicaraan secara keseluruhannya pada peserta Tipe II jumlahnya kurang banyak.

Kemampuan dengan jumlah siswa yang terbanyak adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan, dan kemampuan dengan jumlah siswa yang tersedikit adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya.

4) Peserta Uji Tipe III

Peserta uji tipe III itu dalam hal menangkap isi pembicaraan keadaan kemampuannya adalah sebagai berikut.

- Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan: sebanyak 18,24% para siswa benar, dan 81,76% salah.
- Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum: sebanyak 45,29% para siswa benar, dan 54,71% salah.
- Kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya: sebanyak 30,59% para siswa benar, dan 69,41% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 31,37%, dan yang salah 68,63%.

Komentar

Ternyata para siswa di tipe III yang mampu menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan sangat sedikit; tema pengetahuan kurang banyak tema seni budaya sedikit. Kemampuan menangkap isi pembicaraan secara keseluruhannya pada peserta tipe III jumlahnya sedikit.

Kemampuan dengan jumlah siswa yang terbanyak adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum, dan kemampuan dengan jumlah siswa yang tersedikit adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan.

3.4 Kemampuan Berbicara

3.4.1 Pemberian Kemampuan Berbicara

1) Berdasarkan Norma Jabar

Norma Jabar itu keadaannya sebagai berikut.

- Rentang dalam nilai standar 5,5 sampai 7,9.
- Batas lulus dalam nilai standar 6.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji.

Peserta Uji Jabar

Lulus 77,78%, tidak lulus 22,22%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 7,9 sebanyak 11,11%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 6,8 sebanyak 33,33%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 7,9 sebanyak 11,11%. Modenya terletak pada nilai 6,8 sebanyak 33,33%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 5,8 sebanyak 11,11%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, dalam hal kemampuan berbicara jumlah kelulusan para peserta itu banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sedikit, di antaranya ada yang hanya mencapai nilai kurang tinggi.

2) Berdasarkan Norma Tipe I

Norma tipe I itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang dalam nilai standar 5,5 sampai 6,8.
- b) Batas lulus dalam nilai standar 6.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 77,78%, tidak lulus 22,22%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 6,8 sebanyak 22,22%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 6,8 sebanyak 22,22%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 6,8 sebanyak 22,22%. Modenya terletak pada nilai 6,8 sebanyak 22,22%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 5,5 sebanyak 11,11%. Modenya terletak pada nilai 5,5 sebanyak 11,11%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, dalam hal kemampuan berbicara jumlah kelulusan para peserta itu banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sedikit, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi.

3) Berdasarkan Norma Tipe II

Norma tipe II itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang dalam nilai standar 5,5 sampai 6,8.
- b) Batas lulus dalam nilai standar 6.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 66,67%, tidak lulus 33,33%,

Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 7,9 sebanyak 11,11%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6,8 sebanyak 33,33%, dan nilai tertinggi 7,9 sebanyak 66,67%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5,5 sebanyak 11,11%, dan nilai tertinggi 5,5 sebanyak 11,11%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti pada 2.6, dalam hal kemampuan berbicara, jumlah kelulusan para peserta itu banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sedikit, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai kurang tinggi.

4) Berdasarkan Norma Tipe III

Norma tipe III itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang dalam nilai standar 5,8 sampai 7,6.
- b) Batas lulus dalam nilai standar 6.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 66,67%, tidak lulus 33,33%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 6,5 sebanyak 33,33%, dan nilai tertinggi 7,6 sebanyak 66,67%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai rerendah 6,5 sebanyak 33,33%, dan nilai tertinggi 7,7 sebanyak 33,33%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5,8 sebanyak 33,33%, dan nilai tertinggi 5,8 sebanyak 33,33%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, dalam hal kemampuan berbicara, jumlah kelulusan para peserta itu banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi banyak.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sedikit, di antaranya ada yang mencapai nilai kurang tinggi.

3.4.2 Pemberian Kemampuan Berbicara Berdasarkan Rata-Rata Prosentase Betul Salah Jawaban Peserta Uji

1) Peserta Uji Jawa Barat

Peserta uji Jawa Barat itu dalam hal kemampuan berbicara keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menggunakan ucapan dan intonasi sebanyak 77,08% para siswa betul, dan 22,92% salah.
- b) Kemampuan menggunakan perbendaharaan kata sebanyak 87,09% para siswa betul, dan 12,91% salah.
- c) Kemampuan menggunakan morfologi sebanyak 57,69% para siswa betul dan 42,31% salah.

- d) Kemampuan menggunakan kalimat sebanyak 51,32% para siswa betul dan 48,68% salah.
- e) Kefasihan berbicara dalam satu menit antara 30,78% kata sampai 92,84 kata. Rata-rata (mean) 68,83 kata, jadi termasuk banyak. Dengan rata-rata seperti itu kefasihan dinilai tinggi. Siswa yang fasih (bernilai enam ke atas) sebanyak 66,67%, yang tidak fasih (bernilai enam ke bawah) 33,33%.
- f) Kelengkapan dan sistematika keseluruhan sebanyak 55,56% lengkap dan sistematika (bernilai 6 ke atas) dan 44,44% tidak (enam ke bawah).

2) Peserta Uji Tipe I

Peserta uji tipe I itu dalam hal kemampuan berbicara keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menggunakan ucapan dan intonasi sebanyak 79,52% para siswa betul, dan 20,4% salah.
- b) Kemampuan menggunakan perbendaharaan kata sebanyak 87,30% para siswa betul dan 12,70% salah.
- c) Kemampuan menggunakan morfologi sebanyak 53,94% para siswa betul dan 46,06% salah.
- d) Kemampuan menggunakan kalimat: sebanyak 50,71% para siswa betul dan 49,29% salah.
- e) Kepasihan berbicara dalam satu menit antara 30,78 kata sampai 75,18 kata. Rata-rata (mean) 58,83 kata, jadi termasuk kurang banyak. Dengan rata-rata seperti itu kefasihan dinilai kurang tinggi. Siswa yang fasih (bernilai enam ke atas) sebanyak 66,67%, yang tidak fasih (bernilai enam ke bawah) 33,33%.
- f) Kelengkapan dan sistematika keseluruhan: sebanyak 66,67% lengkap dan sistematis (bernilai 6 ke atas) dan 33,33% tidak (enam ke bawah).

3) Peserta Uji Tipe II

Peserta uji tipe II itu dalam hal kemampuan berbicara keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menggunakan ucapan dan intonasi sebanyak 65,51% para siswa betul, dan 34,4% salah.
- b) Kemampuan menggunakan perbendaharaan kata sebanyak 86,87% para

siswa betul dan 13,13% salah.

- c) Kemampuan menggunakan morfologi sebanyak 59,31% para siswa betul dan 41,69% salah.
- d) Kemampuan menggunakan kalimat sebanyak 51,39% para siswa betul, dan 48,69% salah.
- e) Kefasihan berbicara dalam satu menit antara 58,43 kata sampai 92,84 kata. Rata-rata (*mean*) 80,97 kata, jadi termasuk sangat banyak. Dengan rata-rata seperti itu kefasihan dinilai sangat tinggi. Siswa yang fasih (bernilai enam ke atas) sebanyak 66,6%, yang tidak fasih (bernilai enam ke bawah) 33,33%.
- f) Kelengkapan dan sistematika keseluruhan: sebanyak 66,67% lengkap dan sistematis (bernilai 6 ke atas) dan 33,33% tidak (enam ke bawah).

4) Peserta Uji Tipe III

Peserta uji tipe III itu dalam hal kemampuan berbicara keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan menggunakan ucapan dan intonasi sebanyak 76,22% para siswa betul, dan 23,78% salah.
- b) Kemampuan menggunakan perbendaharaan kata sebanyak 87,11% para siswa betul, dan 12,89% salah.
- c) Kemampuan menggunakan morfologi sebanyak 59,83% para siswa betul, dan 40,17% salah.
- d) Kemampuan menggunakan kalimat sebanyak 51,85% para siswa betul, dan 48,15% salah.
- e) Kefasihan berbicara dalam satu menit antara 56,37 kata sampai 78,16 kata. Rata-rata (*mean*) 66,68 kata, jadi termasuk banyak. Dengan rata-rata seperti itu kefasihan dinilai tinggi. Siswa yang fasih (bernilai enam ke atas) sebanyak 66,67%, yang tidak fasih (bernilai enam ke bawah) 33,33%.
- f) Kelengkapan dan sistematika keseluruhan sebanyak 66,67% lengkap dan sistematis (bernilai 6 ke atas) dan 33,33% tidak (enam ke bawah).

3.5 Penguasaan Pengetahuan Bahasa

3.5.1 Pemberian Pengetahuan Bahasa Berdasarkan Norma

1) Berdasarkan Norma Jabar

Norma Jawa Barat itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 16 sampai 45 rentang dalam nilai standar 1 sampai 10.
- b) *Mean* angka mentah 29,31.
- c) Standar deviasi 6,45.
- d) *Median* dalam angka mentah 28,30.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 30,92.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 42,52%, tidak lulus 54,48%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,83%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 0,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 3 sebanyak 19,81%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 18,87%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 0,94%. Modenya terletak pada nilai 6 sebanyak 18,87%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,83%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 12,26%. Modenya terletak pada nilai 3 sebanyak 19,81%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu banyak. di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang rendah.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 24,39%, tidak lulus 75,61%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 8 sebanyak 2,44%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 29,27%.

Di lingkungan peserta yang lulus, nilai yang dicapai berkisar antara

nilai terendah 6 sebanyak 14,63%, dan nilai tertinggi 8 sebanyak 2,44%. Modenya terletak pada nilai 6 sebanyak 14,63%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 12,19%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 29,27%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 87,30%, tidak lulus 12,70%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 4 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 3,22%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 6 sebanyak 29,03%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 4 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 9,68%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 9,68%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta para peserta itu sangat banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat sedikit, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 23,58%, tidak lulus 76,42%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 5,88%, dan nilai tertinggi 7 seba-

nyak 5,88%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus yaitu pada nilai 3 sebanyak 35,29%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 5,88%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 17,70%. Modenya terletak pada nilai 3 sebanyak 35,29%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang rendah.

2) Berdasarkan Norma Tipe I

Norma tipe I itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 16 sampai 40; rentang dalam nilai standar 10: 1 sampai 10.
- b) *Mean* angka mentah 27,09.
- c) Standar deviasi 5,42.
- d) *Median* dalam angka mentah 26,12.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 28,44.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 49,08%, tidak lulus 50,92%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,87%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 7,55%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 5 sebanyak 16,98%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 12,26%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 7,55%. Modenya terletak pada nilai 8 sebanyak 15,09%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,87%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 16,98%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 16,98%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu kurang banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 29,27%, tidak lulus 70,63%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,44%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 5 sebanyak 26,83%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 4,88%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,44%. Modanya terletak pada nilai 8 sebanyak 17,7%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 26,83%. Modanya terletak pada nilai 5 sebanyak 26,83%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 90,33%, tidak lulus 9,67%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 4 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 22,57%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 9 sebanyak 22,57%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara

nilai terendah 6 sebanyak 16,13%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 22,57%. Modanya terletak pada nilai 9 sebanyak 22,57%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 4 sebanyak 3,22% dan nilai tertinggi 5 sebanyak 6,45%. Modanya terletak pada nilai 5 sebanyak 6,45%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa jumlah kelulusan para peserta itu sangat banyak. Di antara, yang lulus yang mencapai angka tertinggi sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat sedikit, di antaranya ada yang mencapai nilai rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 35,29%, tidak lulus 64,71%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,94%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 3 sebanyak 23,53%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 17,65%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 2,94%. Modanya terletak pada nilai 6 sebanyak 17,65%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,94%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 14,70%. Modanya terletak pada nilai 3 sebanyak 23,53%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang rendah.

3) Berdasarkan Norma Tipe III

Norma tipe III keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 17 sampai 37; rentang dalam nilai standar sepuluh: 1 sampai 10.
- b) *Mean* angka mentah 22,32.
- c) Standar deviasi 4,99.
- d) *Median* dalam angka mentah 23,50.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 27,57.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 53,78%, tidak lulus 46,22%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,89%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 17,92%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 12,26%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 14,20%. Modenya terletak pada nilai 10 sebanyak 14,20%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 1,89%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 13,21%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 17,92%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu kurang banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 36,59%, tidak lulus 63,41%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,44%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 24,49%.

Di lingkungan peserta yang lulus, nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 12,19%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 2,44%. Modenya terletak pada nilai 8 dan 6 masing-masing sebanyak 12,19%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 19,51%. Modenya terletak pada nilai 4 sebanyak 24,39%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe II

Lulus 96,78%, tidak lulus 3,22%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 5 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 39,22%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 10 sebanyak 39,93%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 9,68%, dan nilai tertinggi 10 sebanyak 39,93%. Modenya terletak pada nilai 10 sebanyak 39,93%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 5 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 3,22%. Modenya terletak pada nilai 5 sebanyak 3,22%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diutarakan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sangat banyak. Di antara yang lulus walaupun yang mencapai angka tertinggi sedikit, tetapi sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat sedikit, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 35,51%, tidak lulus 64,49%. Nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,99%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 4 sebanyak 26,47%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 14,70%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 2,94%. Modonya terletak pada nilai 6 sebanyak 14,70%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,94%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 14,70%. Modonya terletak pada nilai 4 sebanyak 26,47%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak, di antaranya walaupun sangat sedikit ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

4) Berdasarkan Norma Tipe II

Norma tipe II itu keadaannya sebagai berikut.

- a) Rentang (*range*) dalam angka mentah 25 sampai 45; rentang dalam nilai standar sepuluh: 1 sampai 9.
- b) *Mean* angka mentah 35,50.
- c) Standar deviasi 4,95.
- d) *Median* dalam angka mentah 35,25.
- e) Batas lulus dalam nilai standar 6 atau dalam angka mentah 36,74.

Dengan norma ini kita akan mendapat gambaran kelulusan para peserta uji setiap tipe.

Peserta Uji Jabar

Lulus 15,09%, tidak lulus 84,91%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 46,23%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 0,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 1 sebanyak 46,23%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 7,55%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 0,94%. Modanya terletak pada nilai 6 sebanyak 7,55%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 46,23%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 7,55%. Modanya terletak pada nilai 1 sebanyak 46,23%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya walaupun kurang banyak ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, juga sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Mode keseluruhan terletak pada angka yang sangat rendah.

Peserta Uji Tipe I

Lulus 2,44%, tidak lulus 97,56%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 2,44%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 1 sebanyak 63,41%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 7 sebanyak 2,44%, dan nilai tertinggi 7 sebanyak 2,44%. Modanya terletak pada nilai 7 sebanyak 2,44%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 63,41%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 7,32%. Modanya terletak pada nilai 1 sebanyak 63,41%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya banyak yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang sangat rendah.

Peserta Uji Tipe II

Lulus, 45,17%, tidak lulus 54,83%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 3,22%. Mode keseluruhan terletak di daerah lulus, yaitu pada nilai 6 sebanyak 22,35%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 22,58%, dan nilai tertinggi 9 sebanyak 3,22%. Modanya terletak pada nilai 6 sebanyak 22,58%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 3,22%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 12,90%. Modanya terletak pada nilai 4 sebanyak 16,13%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu kurang banyak. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit, sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya kurang banyak, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai sangat rendah, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi. Juga mode keseluruhan terletak pada angka yang kurang tinggi.

Peserta Uji Tipe III

Lulus 2,94%, tidak lulus 97,05%. Nilai yang dicapai oleh peserta berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 64,71%, dan nilai tertinggi 6 sebanyak 2,94%. Mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus, yaitu pada nilai 1 sebanyak 64,71%.

Di lingkungan peserta yang lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 6 sebanyak 2,94%, dan nilai tertinggi 6 sebanyak 2,94%. Modanya terletak pada nilai 6 sebanyak 2,94%.

Di lingkungan peserta yang tidak lulus nilai yang dicapai berkisar antara nilai terendah 1 sebanyak 64,71%, dan nilai tertinggi 5 sebanyak 2,94%. Modanya terletak pada nilai 1 sebanyak 64,71%.

Komentar

Ternyata dengan alat uji seperti diuraikan pada 1.3.5, dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, jumlah kelulusan para peserta itu sangat sedikit. Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi sangat sedikit

sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai yang tinggi.

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak, di antaranya sangat sedikit yang hanya mencapai nilai kurang tinggi, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang sangat rendah. Juga keseluruhan terletak pada angka yang sangat rendah.

3.5.2 *Pemberian Penguasaan Pengetahuan Bahasa Berdasarkan Persentase Betul Salah Jawaban Peserta Uji*

1) Peserta Uji Jawa Barat

Peserta uji Jawa Barat dalam hal pengetahuan bahasa, keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Fonologi dan ejaan: sebanyak 52,36% para siswa betul dan sebanyak 47,64% salah.
- b) Perbandingan kata sebanyak 43,96% para siswa betul dan sebanyak 36,04% salah.
- c) Bentuk dan jenis kata: sebanyak 44,91% para siswa betul dan sebanyak 55,09% salah.
- d) Kalimat: sebanyak 53,62% para siswa betul dan sebanyak 46,38% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang benar untuk keseluruhan 48,71% dan yang salah 51,29%.

Komentar

Ternyata para siswa Jawa Barat yang menguasai fonologi dan ejaan kurang banyak demikian pula yang menguasai perbendaharaan kata, yang menguasai bentuk dan jenis kata dan yang menguasai kalimat kurang banyak.

Pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah siswa terbanyak adalah pengetahuan tentang kalimat; dan pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah tersedikit adalah pengetahuan tentang perbendaharaan kata.

2) Peserta Uji Tipe I

Peserta uji tipe I dalam hal pengetahuan bahasa keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Fonologi dan ejaan sebanyak 46,03% para siswa betul dan sebanyak 53,97% salah.
- b) Perbendaharaan kata sebanyak 38,10% para siswa betul, dan sebanyak 61,90% salah.

- c) Bentuk dan jenis kata sebanyak 43,81% para siswa betul dan sebanyak 56,19% salah.
- d) Kalimat sebanyak 50,10% para siswa betul dan sebanyak 49,90% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 44,51%, dan yang salah 55,49%.

Komentar

Ternyata para siswa tipe I yang menguasai fonologi dan ejaan kurang banyak; yang menguasai perbendaharaan kata sedikit yang menguasai bentuk dan jenis kata kurang banyak; yang menguasai kalimat kurang banyak.

Pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah siswa terbanyak adalah pengetahuan tentang kalimat dan pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah murid terkecil adalah pengetahuan tentang perbendaharaan kata.

3) Peserta Uji Tipe II

Peserta uji tipe II, dalam hal pengetahuan bahasa, keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Fonologi dan ejaan: sebanyak 74,44% para siswa betul, dan sebanyak 25,56% salah.
- b) Perbendaharaan kata: sebanyak 52% para siswa betul, dan sebanyak 48% salah.
- c) Bentuk dan jenis kata sebanyak 53,78% para siswa betul, dan sebanyak 46,22% salah.
- d) Kalimat sebanyak 63,19% para siswa benar dan sebanyak 36,81% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 69,86% dan yang salah 39,14%.

Komentar

Ternyata para siswa tipe II, yang menguasai fonologi dan ejaan banyak yang menguasai perbendaharaan kata kurang banyak yang menguasai bentuk dan jenis kata kurang banyak; yang menguasai kalimat banyak.

Pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah siswa terbanyak adalah pengetahuan tentang fonologi dan ejaan; dan pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah murid terkecil adalah pengetahuan tentang perbendaharaan kata.

4) Peserta Uji Tipe III

Peserta uji tipe III dalam hal pengetahuan bahasa, keadaannya adalah sebagai berikut.

- a) Fonologi dan ejaan sebanyak 40,69% para siswa betul, dan sebanyak 59,31% salah.
- b) Perbendaharaan kata sebanyak 44,12% para siswa betul, dan sebanyak 55,88% salah.
- c) Bentuk dan jenis kata: sebanyak 38,43% para siswa betul, dan sebanyak 61,57% salah.
- d) Kalimat sebanyak 49,51% para siswa betul dan sebanyak 50,49% salah.

Jumlah rata-rata siswa yang betul untuk keseluruhan 43,19% dan yang salah 56,81%.

Komentar

Ternyata para siswa tipe III yang menguasai fonologi dan ejaan kurang banyak; yang menguasai perbendaharaan kata kurang banyak; yang menguasai bentuk dan jenis kata sedikit; dan yang menguasai kalimat kurang banyak.

Pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah murid terbanyak adalah pengetahuan tentang kalimat dan pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah murid terkecil adalah pengetahuan tentang bentuk dan jenis kata.

3.6 Korelasi Kemampuan Mendengarkan, Berbicara, dan Penguasaan Pengetahuan Bahasa

Pada bagian ini akan dicoba dicari apakah kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa itu berkorelasi satu sama lain atau tidak, dan bagaimana tingkat korelasi itu.

Dalam mencari korelasi itu untuk memudahkan perhitungan, yang dikorelasikan adalah *mean* dari setiap tipe berkenaan dengan kemampuan-kemampuan itu. Karena yang dikorelasikan itu gejala-gejala interval, yaitu gejala-gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama, perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus dan tabel kerja korelasi *product moment*.

3.6.1 Korelasi Kemampuan Mendengarkan dengan Berbicara

TABEL PERSIAPAN PENGHITUNGAN
KORELASI MENDENGARKAN DAN BICARA

Subjek	Mende- ngarkan (X)	X-Mx (x)	x ²	Mean ber- bicara (Y)	Y-My (y)	y ²	xy
Jabar	9,24	-0,26	0,0676	66,81	-0,0025	0,00000625	0,00065
Tipe I	7,32	-2,18	4,7524	66,71	-0,0125	0,01050625	0,22345
Tipe II	13,59	4,09	16,7281	67,06	0,2475	0,06125625	1,012275
Tipe III	7,85	-1,65	2,7225	66,67	-0,1475	0,02030625	0,235125
Jumlah	38	0	24,2706	267,25	0	0,09207500	1,4715

$$Mx = \frac{38}{4} = 9,5$$

$$My = \frac{267,25}{4} = 66,8125$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{1,4715}{\sqrt{(24,2706)(0,092075)}}$$

$$= \frac{1,4715}{\sqrt{2.2347154}} = \frac{1,4715}{\sqrt{1.4948964}} = 0,98$$

Berdasarkan perhitungan itu diperoleh korelasi sebesar 0,98. Itu berarti bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan berbicara sangat tinggi. Siswa yang mempunyai kemampuan mendengarkan rendah, rendah pula kemampuan berbicaranya, siswa yang mempunyai kemampuan mendengarkan tinggi, tinggi pula kemampuan berbicaranya, dan sebaliknya.

3.6.2 Korelasi Kemampuan Mendengarkan dengan Pengetahuan Bahasa

**TABEL PERSIAPAN PENGHITUNGAN
KORELASI MENDENGARKAN DENGAN PENGETAHUAN BAHASA**

Subjek	Mende- ngarkan (X)	X-Mx (x)	x ²	Penge- tahuan (Y)	Y-My (y)	y ²	xy
Jabar	9,24	-0,26	0,0676	29,31	-0,245	0,060025	0,0637
Tipe I	7,32	-2,18	4,7524	27,09	-2,465	6,076225	5,3737
Tipe II	13,59	4,09	16,7281	35,5	5,945	35,343025	24,31505
Tipe III	7,85	-1,65	2,7225	26,32	-3,235	10,465225	5,33775
Jumlah	38	0	24,2706	118,22	0	51,9445	35,0902

$$Mx = \frac{38}{4} = 9,5$$

$$My = \frac{118,22}{4} = 29,555$$

$$r_{xy} = \frac{35,0902}{\sqrt{(24,2706)(51,9445)}} = \frac{35,0902}{\sqrt{1260,7241}} = \frac{35,0902}{35,506676} = 0,99$$

Berdasarkan perhitungan itu diperoleh korelasi sebesar 0.99. Itu berarti korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan pengetahuan bahasa sangat tinggi. Siswa yang mempunyai kemampuan mendengarkan rendah, rendah pula kemampuan berbicaranya, dan siswa yang mempunyai kemampuan mendengarkan tinggi, tinggi pula kemampuan berbicaranya, dan sebaliknya.

3.6.3 Korelasi Kemampuan Berbicara dengan Penguasaan Pengetahuan Bahasa

**TABEL PERSIAPAN PENGHITUNGAN
KORELASI BERBICARA DENGAN PENGETAHUAN BAHASA**

Subjek	Berbi- cara (X)	X-Mx (x)	x ²	Penge- tahuan Bahasa (Y)	Y-My (y)	y ²	xy
Jabar	66,81	-0,0025	0,00000625	29,31	-0,245	0,060025	0,0006125
Tipe I	66,71	-0,1025	0,01050625	27,09	-2,465	6,076225	0,2526625
Tipe II	67,06	0,2475	0,06125625	35,5	5,945	35,343025	1,4713875
Tipe III	66,67	-0,1425	0,02030625	26,32	-3,235	10,465225	0,4609875
Jumlah	267,25	0	0,09207500	118,22	0	51,9445	2,18565

$$M_x = \frac{267,24}{4} = 66,8125 \quad M_y = \frac{118,22}{4} = 29,555$$

$$r_{xy} = \frac{2,18565}{\sqrt{(0,092075) (51,9445)}} = \frac{2,18586}{\sqrt{4,782789}} = \frac{2,18565}{2,186959} = 0,99$$

Berdasarkan perhitungan itu diperoleh korelasi besar 0,99. Itu berarti korelasi antara kemampuan berbicara dengan penguasaan pengetahuan bahasa sangat tinggi, siswa yang mempunyai kemampuan berbicara rendah, rendah pula penguasaan pengetahuan bahasanya, dan siswa yang mempunyai kemampuan berbicaranya tinggi, tinggi pula penguasaan pengetahuan bahasanya.

4. KESIMPULAN

4.1 Gambaran Kemampuan Mendengarkan

Seperti telah dikemukakan pada bagian 1.2 dengan kemampuan mendengarkan dimaksudkan kemampuan menguasai pengenalan terhadap unsur-unsur pelambangan dari bahasa lisan dalam keadaan komunikasi. Dalam menguji kemampuan mendengarkan perhatian diberikan, baik kepada unsur-unsur bahasa, yaitu sistem bunyi, perbendaharaan kata, dan struktur tatabahasa maupun kepada pemahaman isi pembicaraan seperti pemahaman gagasan, kesimpulan, dan penalaran. Kemampuan yang diteliti adalah kemampuan berbahasa Indonesia dalam pemakaian di sekolah dalam situasi pelajaran di kelas.

Dalam hipotesis dikemukakan dugaan bahwa siswa-siswa SPG kelas III telah mempunyai kemampuan mendengarkan dalam bahasa Indonesia, tetapi tak ada kecenderungan untuk menduga apakah kemampuan itu tinggi atau rendah, dan apakah siswa yang mempunyai kemampuan seperti itu sedikit atau banyak. Dari hasil penelitian ternyata bahwa jumlah rata-rata persentase siswa yang betul untuk keseluruhan uji kemampuan mendengarkan kurang banyak (55,78%). Lebih terperinci keadaannya adalah sebagai berikut: siswa yang betul dalam menangkap unsur dan susunan kalimat prosentasenya banyak (72,01%), sedangkan yang betul dalam menangkap isi pembicaraan persentasenya sedikit (39,55%).

Tentang kemampuan menangkap unsur dan susunan kalimat terdapat perbedaan jumlah persentase dalam hal kemampuan menangkap jumlah kata, susunan kata, lambang bunyi, dan cara penulisannya. Kemampuan dengan jumlah murid yang terbanyak adalah kemampuan menangkap jumlah kata (76,91%), dan kemampuan dengan jumlah murid yang tersedikit adalah kemampuan menangkap susunan kata (65,38%).

Tentang kemampuan menangkap isi pembicaraan terdapat perbedaan antara menangkap isi pembicaraan dengan tema pendidikan, tema pengetahuan, dan tema seni budaya. Kemampuan dengan jumlah siswa yang terbanyak adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema pengetahuan umum (45,96%) dan kemampuan dengan jumlah siswa yang tersedikit adalah kemampuan menangkap isi pembicaraan dengan tema seni budaya (35,96%).

Dalam hal kemampuan mendengarkan dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, ternyata jumlah para siswa SPG peserta ujian yang lulus hanya sedikit (37,50%). Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi (nilai 9) sangat sedikit (0,96%), sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai tinggi (nilai 7).

Peserta yang tidak lulus jumlahnya banyak (62,50%) di antaranya ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah (nilai 1), sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai yang kurang tinggi (nilai empat). Juga mode keseluruhan terletak di daerah tidak lulus yaitu pada nilai empat.

Terdapat perbedaan antara kemampuan mendengarkan pada setiap tipe. Peserta uji tipe I dalam hal jumlah rata-rata persentase siswa yang betul kurang banyak (44,07%) peserta tipe II banyak (75,04%), dan peserta tipe III kurang banyak 52,12%) tetapi lebih banyak dari tipe I.

Dalam hal kelulusan, peserta uji tipe I sangat sedikit yang lulus (12,20%), tipe II sebaliknya sangat banyak yang lulus (96,56%), sedangkan tipe III sangat sedikit yang lulus (17,65%) tetapi lebih banyak dari pada tipe I. Pada tipe I di antara yang lulus sangat sedikit (7,32%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai yang juga menjadi mode lulus. Pada tipe II di antara yang lulus walaupun hanya sedikit (3,45%) ada yang mencapai angka tertinggi dan sisanya sebagian besar mencapai nilai 7 dan 8 (keduanya berjumlah 89,66%). Pada tipe III di antara yang lulus sangat sedikit (2,94%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 7, dan sisanya sebagian besar mencapai nilai 6.

Dalam hal ketidakkelulusan, peserta uji tipe I selalu jumlahnya sangat banyak (87,79%), ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, yaitu nilai 1 sebanyak 48,80%). Pada tipe II yang tidak lulus sangat sedikit (3,45%), dan nilai terendah adalah 5 sebanyak 3,45%. Pada tipe III yang tidak lulus jumlahnya sangat banyak 82,35% walaupun tidak sebanyak tipe I, di antaranya ada yang mencapai nilai terendah 2 sebanyak 14,71%, jadi jumlahnya lebih sedikit dan jumlah nilai terendah itu lebih tinggi dibandingkan dengan tipe I.

Dalam hal kemampuan mendengarkan itu baik dari segi jumlah rata-rata yang benar maupun dari segi jumlah yang lulus dan nilai tertinggi yang dicapai urutannya dari yang terbanyak dan tertinggi adalah: tipe II, tipe III dan tipe I.

4.2 Gambaran Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara, seperti halnya kemampuan mendengarkan, merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa. Seperti telah dikemukakan pada bagian 1.2 dengan kemampuan berbicara dimaksudkan kemampuan menggunakan sistem lambang ucapan, tekanan, intonasi, struktur tatabahasa, dan perbendaharaan kata dengan penyampaian yang normal dalam situasi-situasi komunikasi. Dalam menguji kemampuan berbicara perhatian diberikan baik kepada unsur-unsur bahasa maupun kepada kefasihan bicara. Perhatian kepada unsur-unsur bahasa dimaksudkan untuk mengetahui secara terperinci keterampilan-keterampilan bagian, sedangkan perhatian kepada kefasihan bicara dimaksudkan untuk mengetahui berapa banyak seseorang dapat berkomunikasi, dengan anggapan bahwa dalam berbicara beberapa keterampilan dapat mengimbangi kekurangan keterampilan yang lain.

Dalam hipotesis, seperti halnya untuk kemampuan mendengarkan, dikemukakan dugaan bahwa siswa-siswa SPG kelas III telah mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi tak ada kecenderungan untuk menduga apakah kemampuannya itu tinggi atau rendah, dan apakah siswa yang mempunyai kemampuan seperti itu sedikit atau banyak. Dari hasil penelitian ternyata bahwa jumlah rata-rata persentase siswa yang betul untuk keseluruhan uji kemampuan berbicara banyak (77,78%). Lebih terperinci keadaannya adalah sebagai berikut: siswa yang betul dalam menggunakan unsur-unsur bahasa yaitu ucapan dan intonasi, perbendaharaan kata, morfologi, dan sintaksis, persentasenya banyak (63,29%), siswa yang fasih persentasenya banyak (66,67%), dan siswa yang sanggup berbicara secara sistematis dan lengkap persentasenya kurang banyak (55,56%).

Dalam hal kemampuan berbicara dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, ternyata jumlah para siswa SPG peserta uji yang lulus banyak (77,78%). Di antara yang lulus yang mencapai angka tertinggi (nilai 7,9) sangat sedikit (11,11%), sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai tinggi (nilai 6,8).

Peserta yang tidak lulus jumlahnya sedikit (22,22%) di antaranya ada yang mencapai nilai kurang tinggi (nilai 5,5).

Terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara pada setiap tipe. Peserta uji tipe I dalam hal jumlah rata-rata persentase siswa yang betul banyak (66,71%), peserta tipe II juga banyak (67,06%), demikian pula peserta tipe III banyak (66,67%).

Dalam hal kelulusan, peserta uji tipe I banyak yang lulus (77,78%), tipe II banyak yang lulus (66,67%), dan demikian pula tipe III banyak yang lulus (66,67%). Pada tipe I di antara yang lulus banyak (66,67%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 6,8. Pada tipe II di antara yang lulus walaupun sedikit (33,33%) ada yang mencapai nilai tertinggi, yaitu nilai 6,8. Pada tipe III di antara yang lulus banyak (66,67%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 7,7.

Dalam hal ketidaklulusan, peserta uji tipe I jumlahnya sedikit (22,22%), nilai terendah adalah 5,5 sebanyak 11,11%. Pada tipe II yang tidak lulus sedikit (33,33%), dan nilai terendah adalah 5,5 sebanyak 33,33%. Pada tipe III yang tidak lulus jumlah sedikit (33,33%) dengan nilai terendah 5,8 sebanyak 33,33%.

Dalam hal kemampuan berbicara itu dari segi jumlah siswa yang benar urutan dari yang terbanyak adalah tipe II, tipe I, dan tipe III. Sedangkan dari segi jumlah yang lulus urutannya dari yang terbanyak adalah tipe I, tipe II, dan tipe III.

4.3 Gambaran Penguasaan Pengetahuan Bahasa

Jumlah rata-rata persentase siswa yang betul untuk uji penguasaan pengetahuan bahasa kurang banyak (48,71%). Di antara penguasaan pengetahuan fonologi dan jenis kata, dan pengetahuan tentang kalimat, yang dikuasai oleh jumlah siswa terbanyak adalah pengetahuan tentang kalimat (dikuasai oleh 53,62%), dan pengetahuan yang dikuasai oleh jumlah siswa tersedikit adalah pengetahuan tentang perbendaharaan kata (43,96%).

Dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa dengan alat uji seperti diuraikan pada 2.6, ternyata para siswa SPG peserta uji yang lulus itu jumlahnya kurang banyak (hanya 42,5%). Di antara yang lulus yang mencapai nilai tertinggi, yaitu nilai 10, sangat sedikit jumlahnya (0,94%), sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai tinggi yaitu 6.

Peserta yang tidak lulus (58,47%) jumlahnya lebih banyak dari yang lulus, di antaranya ada yang hanya mencapai nilai sangat rendah, yaitu nilai 1, sisanya sebagian besar (mode tidak lulus) mempunyai nilai rendah yaitu 3.

Terdapat perbedaan antara penguasaan pengetahuan bahasa pada

setiap tipe. Peserta uji tipe I dalam hal jumlah rata-rata siswa yang betul kurang banyak (44,5%), peserta tipe II banyak (60,86%), dan peserta tipe III kurang banyak (43,19%) serta lebih kecil dari pada tipe I.

Dalam hal kelulusan, peserta uji tipe I sedikit yang lulus (24,39%), tipe II sebaliknya sangat banyak yang lulus (87,30%), sedangkan tipe III sedikit yang lulus (23,58%) dan jumlahnya lebih kecil dari tipe I. Pada tipe I di antara yang lulus sedikit (2,44%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 8, dan mode lulusnya terletak pada nilai 6. Pada tipe II di antara yang lulus ada yang mencapai nilai 10 sebanyak 3,22% dan mode lulusnya terletak pada nilai 6. Pada tipe III nilai tertinggi adalah 7 dicapai oleh 5,88%, dan mode lulusnya terletak pada nilai 6.

Dalam hal ketidaklulusan, peserta uji tipe I selain jumlahnya banyak (75,61%), ada yang hanya mencapai nilai 1 sebanyak 2,44%. Pada tipe II yang tidak lulus jumlahnya hanya sedikit (12,70%) dengan nilai terendah 4 sebanyak 3,22%. Pada tipe III yang tidak lulus jumlahnya banyak (76,42%) dengan nilai terendah 1 sebanyak 5,88%.

Dalam hal penguasaan pengetahuan bahasa, baik dari segi jumlah rata-rata persentase yang benar maupun dari segi jumlah yang lulus dan nilai tertinggi yang dicapai, urutannya dari yang terbanyak dan tertinggi adalah: tipe II, tipe I, dan tipe III.

4.4 Gambaran Umum Penguasaan Bahasa Lisan

Di atas telah tergambarkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Sekarang akan digambarkan bagaimana kemampuan berbahasa lain itu secara keseluruhan. Gambaran ini disusun dengan jalan membuat rata-rata persentase keduanya.

Dalam hal kemampuan berbahasa lisan, dengan alat-alat uji seperti diuraikan pada 2.6, ternyata rata-rata persentase peserta uji yang lulus kurang banyak (57,64%). Di antara yang lulus yang mencapai nilai tertinggi, yaitu nilai 7,9 hanya sedikit jumlahnya (11,11%) sisanya sebagian besar (mode lulus) mempunyai nilai 6,8 yaitu 33,33%.

4.5 Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan, Berbicara, dan Penguasaan Pengetahuan Bahasa

Ternyata bahwa antara kedua kemampuan berbahasa lisan itu, yaitu kemampuan mendengarkan dan berbicara terdapat korelasi yang sangat tinggi. Demikian pula antara kedua kemampuan itu dengan penguasaan pengetahuan bahasa. Apabila suatu segi kemampuan rendah, rendah pula kemampuan yang lainnya, dan apabila suatu segi kemampuan tinggi, tinggi

pula kemampuan yang lainnya.

4.6 Hal yang Perlu Dilakukan Lebih Lanjut

Seerti dikemukakan pada bagian 1.6 populasi dan sampel, berdasarkan berbagai pertimbangan dan kesempatan yang ada, telah dipilih 106 orang siswa kelas III SPG Majalengka, SPG Ciamis, dan SPG Bandung. Kiranya jumlah sampel dan tipe-tipe dapat ditambah untuk meningkatkan kepercayaan penelitian. Dalam kesempatan yang lebih leluasa hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan cara yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Telah dikemukakan pada bagian 1.1, bahwa penelitian ini berkenaan pula dengan uji bahasa. Walaupun uji bahasa itu dalam hubungan penelitian ini hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data, tetapi karena alat uji kemampuan berbahasa Indonesia belum tersedia, dalam penelitian ini dilakukan pula penyusunan alat uji. Keadaan alat uji tersebut kerangkanya, kesahihannya, dan keterpercayaannya dipaparkan dalam bagian 2.6 walaupun masih mengandung kelemahan seperti telah dikemukakan dalam analisis itu, tetapi dalam batas-batas tertentu alat uji tersebut dapat dipercaya. Untuk memperbaikinya telah pula dikemukakan saran-saran seperlunya.

Masalah tes-mengetes ini, khususnya tes kemampuan berbicara, perlu dilanjutkan. Seperti telah dikemukakan bahwa tes kemampuan berbicara metodenya masih dalam tingkat pengembangan permulaan. Dalam penelitian ini, kami beranggapan bahwa walaupun testing kemampuan berbicara belum berkembang dan kurang dipraktekkan, objektivitas dalam penilaian tes berbicara dapat diusahakan. Cara penilaian yang dipakai dalam penelitian ini menuju kepada usaha itu walaupun masih menghadapi persoalan, khususnya dalam hal kepraktisan pemeriksaan. Cara yang dipakai ternyata terlalu memerlukan waktu, rata-rata untuk memeriksa pembicaraan selama lebih kurang empat menit diperlukan waktu lima jam. Juga pemeriksaan itu tidak dapat dilakukan oleh siapa saja secara mekanis, sebab memerlukan pengetahuan dan latihan yang khusus. Karena itu masih harus diusahakan agar pemeriksaannya praktis. Kiranya penyusunan, penelitian, dan pengembangan tes bahasa Indonesia untuk berbagai-bagai tujuan, memerlukan usaha tersendiri yang leluasa.

4.7 Saran untuk Bidang Pengajaran Bahasa

Mengingat kemampuan berbicara dan mendengarkan itu merupakan keterampilan dasar berbahasa, dan yang sangat pokok keperluannya,

lebih-lebih bagi para siswa calon guru, hendaknya dalam pelajaran, kedua keterampilan ini mendapat latihan yang memadai. Latihan itu baik berkenaan dengan unsur-unsur bahasa maupun berkenaan dengan keterampilan berbahasa lisan secara keseluruhan.

Dalam menuju kepada pembakuan bahasa, pelajaran bahasa Indonesia di SPG itu menduduki tempat yang penting. Oleh karena itu, dalam hal berbicara misalnya, mereka patut mendapat latihan yang memadai dalam ucapan dan intonasi, dalam menggunakan perbendaharaan kata, bentuk kata, dan kalimat, dan latihan untuk meningkatkan kefasihan dan keteraturan berbicara.

Juga sangat penting bagaimana cara guru hendaknya menilai pembicaraan murid. Menilai pembicaraan tentulah dihubungkan dengan tujuan khusus dari setiap pengajaran itu pada sesuatu waktu. Akan tetapi, jelaslah kiranya bahwa penilaian itu akan dapat dilakukan dengan lebih cermat apabila hal yang dinilai itu diperinci. Dengan demikian, penilaian berbicara berdasarkan kesan keseluruhan seperti umum dilakukan di sekolah dapat diperlengkapi dengan cara yang mengarah kepada keobjektifan. Tentulah harus disusun alat dan cara penilaian yang sederhana dan praktis untuk keperluan guru di kelas.

Berdasarkan kenyataan adanya korelasi yang sangat tinggi antara kemampuan mendengarkan dan berbicara, dan antara kemampuan-kemampuan itu dengan penguasaan pengetahuan bahasa, jelaslah bahwa dalam pengajaran ketiganya harus mendapat perhatian, sebab keberhasilan pada yang satu ada hubungannya dengan keberhasilan yang lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Harold W. 1978. *Evaluation Techniques for Classroom Teachers*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Bloom, Benjamin S. 1967. "Testing Cognitive Ability and Achievement". Dalam N.L. Gage (Ed.), *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand Mc Nelly & Company.
- Catford, J.C. 1975. "Some Aspects of Linguistics in Language Testing". Dalam *Forum*, volume XIII.
- Davis, Allan (Ed.). 1970. *Language Testing Symposium—A Psycholinguistic Approach*. London: Oxford University Press.
- Gage, N.L. (Ed.). 1967. *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand MC Nally & Company.
- Garret, H.E. 1960. *Statistics in Psychology and Education*. New York: Longmans Green & Co.
- Hadi, Sutrisno. 1972. *Metodologi Research*. Jilid I, II, III. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Halim, Amran (dkk.). 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco N.V.
- Halliday, Mc Intosh dan Stevens. 1965. Indiana University Press.
- Inspektorat Propinsi Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Kantor Daerah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Jawa Barat. *Rencana Silabus Kurikulum 1969*.
- Lado, Robert. 1962. *Language Testing*. London: Longmans.
- Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru 1969/1970. "Kurikulum SPG". Dalam *Pedoman Kerja Sekolah Pendidikan Guru*. Jilid 1.

- Ross, C.C. dan Julian C. Stanley. 1956. *Measurement in Today's School*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sujana. 1972. *Metode Statistik*, Cetakan 5. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Dasar dan Teknik Research*, Cetakan 5. Bandung: Penerbit Tarsito
- Stevens. 1966. "Objective Testing." Dalam *Papers in Language & Language Teaching*. Oxford University Press.
- Upshur, John A., 1975. "Objective Evaluation of Oral Propiciency." Dalam *Forum*. Vol. XIII.
- Urusan Pendidikan Sekolah Guru, Jawatan Pendidikan Umum, Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan. 1963. *Pedomar Kerja Sekolah Guru untuk Sekolah Dasar*.

Lampiran-lampiran

1. ALAT PENGUMPUL DATA

- 1.1 Buku 1: Tes Kemampuan mendengarkan
 1. Dikte
 2. Menyimak
- 1.2 Buku 2: Buku Soal Kemampuan Mendengarkan (Dikte)
- 1.3 Buku 3: Buku Soal Kemampuan Mendengarkan (Menyimak)
- 1.4 Lembaran Jawaban Kemampuan Mendengarkan (Dikte dan Menyimak)
- 1.5 Kunci Jawaban Kemampuan Mendengarkan (Dikte dan Menyimak)
- 1.6 Buku 4 : Tes Kemampuan Berbicara
- 1.7 Buku 5 : Buku Soal Pengetahuan Bahasa
- 1.8 Lembaran Jawaban Tes Pengetahuan Bahasa
- 1.9 Kunci Jawaban Tes Pengetahuan Bahasa
- 1.10 Buku 6 : Angket Siswa
- 1.11 Buku 7 : Angket Guru

2. ALAT PENGOLAHAN DATA

- 2.1 Model : Aso. 1.1
- 2.2 Model : Aso. 1.2
- 2.3 Model : Aso. 2.1
- 2.4 Model : Aso. 2.2
- 2.5 Model : Aso. 3.1
- 2.6 Model : Aso. 3.3
- 2.7 Model : Asa. 1
- 2.8 Model : Asa. 2
- 2.9 Distribusi Peserta Uji Keseluruhan dan Tiap Tipe
- 2.10 Model : TA. 1
- 2.11 Model : TA.2A
- 2.12 Model : TA.2B

T E S
KEMAMPUAN MENDENGARKAN
1. DIKTE
2. MENYIMAK
DIPEGANG KHUSUS OLEH GURU

TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT PROYEK PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977

PEGANGAN GURU

PETUNJUK

1. Tes ini terdiri dari 2 bagian:

Bagian I Dikte

Bagian II Menyimak

2. Dikte terdiri dari 5 (lima) soal.

Cara melaksanakan:

- a. Guru menyiapkan kelas. Siswa menutup buku soal, serta menuliskan namanya, kelas dan sebagainya pada *Lembaran Jawaban*.

- b. Guru membaca dikte no. 1, dengan tempo agak diperlambat, hanya satu kali.

- c. Guru menyuruh membuka soal no.1 dan menyuruh siswa memilih jawaban yang benar. Siswa mengerjakannya pada lembar jawaban. Waktu untuk guru membaca soal dan siswa mengerjakannya tiap soal ± 1 menit.

- d. Guru menyuruh menutup kembali buku soal pegangan siswa.

Demikian selanjutnya (pelaksanaannya seperti tersebut di atas dari a--d) sampai semua bahan dikte selesai.

3. Menyimak ada 3 bagian, semuanya ada 15 soal:

Bagian I no. 6 s/d 10.

Bagian II no. 11 s/d 15.

Bagian III no. 16 s/d 20.

Cara melaksanakan:

- a. Guru menyiapkan kelas. Siswa menutup buku soal serta menuliskan namanya, kelas dan sebagainya pada *Lembaran Jawaban*.

- b. Guru menceritakan/membacakan bahan dengan tempo yang sewajarnya. Bahan dibaca 1 kali. Siswa mendengarkannya.

- c. Selesai guru menceritakan/membacakan bagian ke I, siswa disuruh mengerjakan soal-soal yang ada pada buku soal. Waktu yang disediakan untuk tiap soal 1 menit.
- d. Selesai mengerjakan soal-soal bagian I siswa disuruh menutupkan kembali buku soal.

Demikian selanjutnya sampai semua bahan selesai.

BAHAN DIKTE

1. Bab ini dan bab berikutnya dimaksud untuk menguraikan berbagai analisis.
2. Pada umumnya dikenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni ujian tertulis, lisan dan praktek.
3. Yang dijadikan pedoman kerja adalah kelogisan data itu sendiri.
4. Istilah "kepribadian" merupakan pengertian yang paling sulit di dalam Ilmu Jiwa.
5. Gambar-gambar ini berisi gambar-gambar anak-anak, mainan, hewan dan lain sebagainya.

BAHAN MENYIMAK

Bagian I

MENTERI AGAMA MUKTI ALI: PERANAN GURU PENTING DALAM PEMBENTUKAN WATAK REMAJA

Jakarta, 11 April 1973 (SH)

Guru itu merupakan salah satu komponen dalam masyarakat (selain orang tua dan pergaulan di luar rumah tangga) yang memegang peranan penting dalam membentuk watak dan moral bangsa.

Demikian dinyatakan oleh Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali di depan Konperensi Pusat 11 PGRI Selasa pagi, yang dilangsungkan di Cipanas.

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali paling tidak seperlima atau seperenam dari kehidupan anak remaja dalam usia pembentukan watak dan moralnya itu ada di tangan guru.

Inilah sebabnya mengapa guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan moral bangsa, kata Mukti Ali.

Selanjutnya Menteri Agama mengatakan: "Kita tidak usah mengeluh bahwa guru belum mendapat penghargaan materi yang wajar. Hal itu sebenarnya bukanlah di Indonesia saja, tetapi hampir di semua negara".

"Menjadi guru ialah untuk memenuhi panggilan yang berbisik di dalam hati orang. Kalau memang sudah rela mewakafkan diri kita menjadi guru, kita harus sadar dan insaf bahwa penghargaan kepada guru tidaklah terletak dalam bentuk materi."

Bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun, demikian Menteri berkata lebih lanjut, ketinggian moral rakyat dan bangsanya merupakan syarat bagi berhasilnya pembangunan.

Pembangunan yang meliputi seluruh kehidupan rakyat Indonesia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai masyarakat, memerlukan pengorbanan yang lebih besar dari pada perjuangan dalam medan pertempuran.

Pembangunan memerlukan keuletan dan ketabahan, kesabaran dan ketelitian, pengetahuan dan keterampilan dan lebih dari pada itu mementingkan kepentingan rakyat dan bangsa lebih dari pada kepentingan diri sendiri dan golongan.

Menurut Menteri ada tiga macam kelompok pimpinan, yang diharapkan dapat membuat pembangunan berhasil, yaitu: pemimpin resmi, pemimpin adat dan pemimpin tidak resmi. Yang terakhir ini terdiri atas para orang tua, ulama dan guru. Otorisasinya berdasarkan pengalaman masyarakat dan pelaksanaannya melalui persuasi.

Akhirnya Menteri Agama menganjurkan agar PGRI merupakan organisasi yang dapat diharapkan bagi timbulnya pemikiran-pemikiran baru yang konstruktif untuk pembangunan bangsa dan rakyat.

Dari *SINAR HARAPAN*, 11 April 1973.

ASTRONAUT SCHMIT DAN CERNAN SUDAH SAMPAI DI "SORGA GEOLOGI"

Astronaut-astronaut Eugene Cernan dan ahli geologi Harrison Schmitt sudah sampai di Taurus Littrow, suatu wilayah permukaan bulan yang penuh berbatu-batu sebesar mobil, daerah yang disebut Schmitt sebagai "sorga geologi".

Dalam suatu pendaratan bulan yang paling tepat selama berlangsung proyek Apollo, kapten Angkatan Laut AS Eugene Cernan dan doktor lulusan Harvard Harrison Schmitt mendaratkan Challenger hanya kira-kira 100 meter di sebelah utara titik yang direncanakan. Sementara itu Veteran Vietnam Roland Evans mengitari bulan 20 km di atas mereka.

Sebagaimana juga rekan-rekan pendahulu mereka, manusia AS ke 11 dan 12 yang menginjak permukaan bulan itu kesenangan seperti anak-anak, baik dalam kata-kata mereka maupun tingkah lakunya.

Beberapa jam setelah mendarat, mereka keluar dari Challenger dan mulai percobaan-percobaan mereka selama 7 jam.

Beberapa percobaan memakan tenaga lebih dari pada yang diperkirakan sehingga mereka meminta kepada Houston untuk dapat mengaso lebih lama sesudah pekerjaan hari pertama tersebut. Houston memberikan ijin.

Ketika Cernan menginjakkan kakinya untuk pertama kali di permukaan bulan, dengan khidmat dia berkata: "Saya ingin mendedikasikan langkah pertama ini bagi mereka semua yang telah memungkinkan penerbangan Apollo 17."

Kemudian seperti anak-anak yang dilepaskan di tempat bermain yang amat mengasyikkan sambil tertawa dan bernyanyi, sorong sana loncat sini di alam lepas bebas di permukaan bulan yang membuat Cernan dan Schmitt enam kali lebih ringan dari pada di bumi.

"Oh, bukan main, bukan main", demikian Cernan berkali-kali berteriak.

"Kami mendapati karang-karang jenis lain di sini", kata ahli geologi Schmitt. "Ini benar-benar sorga geologi, kalau memang sorga macam itu ada", kata Schmitt selanjutnya.

Kemudian mereka berdua mengeluarkan jeep bulan dari Challenger dan menyalakan kamera TV mereka, sehingga Houston untuk pertama kalinya menghadapi gambar daerah Taurus Littrow dari dekat.

RENDRA MENERIMA HADIAH SENI DARI AKADEMI JAKARTA

"Saya anti *anarkhi*" kata Rendra

Jakarta, Kompas

Penyair dan dramawan, Rendra (39 tahun), dalam upacara di *Teater Arena*, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Jum'at siang kemarin menerima hadiah seni dan *piagam* penghargaan dari Akademi Jakarta. Diiringi tepuk tangan para hadirin yang memenuhi teater, Gubernur DKI Jaya Ali Sadikin atas nama Akademi Jakarta menyerahkan sebuah amplop coklat dalam *format* besar berisi cek seharga 2 juta rupiah serta secarik surat penghargaan. Hadiah ini adalah yang pertama kalinya diberikan Akademi kepada seorang seniman, sejak Akademi berdiri 5 tahun yang lalu.

Ketua Akademi S. Takdir Alisjahbana, dalam sambutannya *mengawali* upacara menjelaskan, pemberian hadiah seni itu tidak ditujukan kepada salah satu *karya* seni Rendra tetapi kepada seniman Rendra. Sebagai penghargaan atas kehadirannya selama ini sebagai seniman penyair, dramawan dan pembaca sajak Rendra oleh Akademi Jakarta dinilai banyak berkarya dalam 3 lapangan tersebut selama 5 tahun terakhir ini dengan karya yang cukup bermutu. Alisjahbana mengakui, hadiah kepada Rendra ini menyimpang dari pedoman dasar Akademi. Namun Akademi secara sadar melakukannya, mengingat selama adanya Akademi, tidak terlihat suatu karya seni di negeri ini yang bermutu luar biasa hingga pantas memperoleh seni itu.

.....

Rendra sendiri dalam sambutannya mengatakan, kegembiuaannya atas hadiah seni tersebut, tidak ada hubungannya dengan rasa unggul. Dengan mengutip pepatah "Dalam ilmu silat tidak ada juara nomor dua, di dalam ilmu surat tidak ada juara nomor satu", ia berpendapat dalam dunia seni tidak mungkin ada ukuran yang satu, untuk menilai unggul tidaknya seorang seniman. Ukuran bagi satu karya seni adalah kehidupan, padahal kehidupan itu banyak segi dan semua segi itu penting. Di sinilah, karena para seniman itu mencerminkan berbagai segi yang berbeda dari kehidupan, maka tidak mungkin dipertandingkan seperti ahli-ahli silat. Tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.

Kutipan asli dari w.h. *KOMPAS*, tanggal 23 Agustus 1975 hari Sabtu.

**BUKU SOAL
KEMAMPUAN MENDENGARKAN
(DIKTE)
PEGANGAN SISWA**

Waktu: 10 menit

**TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977**

DIKTE

PETUNJUK

Baru saja Saudara mendengar kalimat yang disampaikan oleh Ibu/Bapak guru Saudara. Sekarang pilih satu jawaban yang sesuai dengan yang Saudara dengar itu (jumlah kata, urutannya, serta ejaan yang benar).

1. Tiap soal disediakan jawaban. Pilih satu di antara yang benar.
2. Kerjakan pekerjaan Saudara dalam *Lembaran Jawaban*.
3. Tutup kembali buku soal Saudara jika sudah selesai mengerjakan satu soal.
4. Jangan ditulis atau dikotori apa pun buku soal ini.

1.
 - a. Bab ini dan Bab-bab selanjutnya dimaksudkan untuk menguraikan berbagai analisa.
 - b. Bab ini dan bab berikutnya dimaksudkan untuk menguraikan tentang berbagai analisa.
 - c. Bab ini dan bab berikutnya dimaksud untuk menguraikan berbagai analisa.
 - d. Bab ini dan bab berikutnya ini bermaksud untuk menguraikan berbagai analisa.
2.
 - a. Pada umumnya dikenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni ujian tulisan, lisan serta praktek.
 - b. Pada umumnya kita kenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni tulisan, lisan dan praktek.
 - c. Pada umumnya kita kenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni ujian tertulis, lisan dan praktek.
 - d. Pada umumnya dikenal tiga bentuk pelaksanaan ujian, yakni tertulis, lisan dan praktek.

3.
- a. Yang dijadikan pedoman kerja adalah kelogisan data itu sendiri.
 - b. Yang menjadi Pedoman Kerja adalah kelogisan data itu sendiri.
 - c. Yang dijadikan Pedoman Kerja adalah kelogisan data itu sendiri.
 - d. Yang menjadi Pedoman kerja yakni kelogisan data itu sendiri.
4.
- a. Istilah *kepribadian* merupakan pengertian yang sangat sulit pada Ilmu Jiwa.
 - b. Istilah "kepribadian" merupakan pengertian yang paling sulit dalam Ilmu Jiwa.
 - c. Istilah "kepribadian" merupakan pengertian yang sangat sulit dalam ilmu jiwa.
 - d. Istilah *kepribadian* merupakan pengertian yang amat sulit dalam Ilmu Jiwa.
5.
- a. Gambar ini berisi gambar-gambar anak-anak, hewan, mainan dan lain sebagainya.
 - b. Gambar-gambar ini berisi gambar-gambar anak-anak, mainan, hewan dan lain sebagainya.
 - c. Gambar ini berisi gambar-gambar anak-anak, permainan, hewan dan lain sebagainya.
 - d. Gambar-gambar ini berisi gambar-gambar anak-anak, permainan, hewan dan lain sebagainya.

**BUKU SOAL
KEMAMPUAN MENDENGARKAN
(MENYIMAK)
PEGANGAN SISWA**

Waktu: 20 menit

**TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977**

PETUNJUK

Baru saja Saudara mendengarkan ceritera/uraian yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru. Sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebanyak ... soal, yang sesuai dengan yang Saudara dengar tadi.

1. Setiap soal disediakan ... kemungkinan jawaban.
2. Pilih satu jawaban yang betul dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di depan jawaban yang betul itu.
3. Kerjakan pekerjaan Saudara pada *lembaran Jawaban*
4. Janganlah sekali-kali mengotori/menulisi buku *tes* ini.

Bagian I

6. Apa sebabnya guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan moral bangsa, menurut Prof. Mukti Ali?
 - a. Karena anak remaja ada di tangan guru, cukup lama waktunya.
 - b. Karena menjadi guru harus rela mewakafkan diri untuk kepentingan pembentukan watak dan moral bangsa.
 - c. Karena kita sadar dan insaf bahwa penghargaan kepada guru tidaklah terletak dalam bentuk materi. Hal ini merupakan teladan.
 - d. Karena ketinggian watak bangsa merupakan syarat bagi berhasilnya pembangunan.
7. Unsur-unsur penting dalam pembentukan watak dan moral bangsa.
 - a. Guru yang rela, mewakafkan dirinya.
 - b. Pemimpin resmi, pemimpin adat dan pemimpin tidak resmi.
 - c. Organisasi yang dapat diharapkan bagi timbulnya pemikiran-pemikiran baru yang konstruktif.
 - d. Guru, orang tua dan pergaulan di luar rumah tangga.

8. Dalam bentuk apakah menurut pembicara penghargaan kepada guru itu?
 - a. Dalam bentuk jasa
 - b. Dalam bentuk moril
 - c. Dalam bentuk spirituil
 - d. Dalam bentuk pengorbanan.
9. Apakah yang paling utama diperlukan dalam pembangunan?
 - a. Keuletan dan ketabahan
 - b. Kesabaran dan ketelitian
 - c. Mementingkan kepentingan rakyat
 - d. Pengetahuan dan keterampilan
10. Dari berita yang dibacakan itu dapatkah ditarik kesimpulan bahwa yang terutama dituntut dari guru itu adalah,
 - a. perjuangan
 - b. pengorbanan
 - c. ketabahan
 - d. keuletan

Bagian II

11. Harrison Schmitt di samping sebagai seorang astronaut adalah juga seorang:
 - a. ahli geologi
 - b. kapten Angkatan Laut AS
 - c. Veteran Vietnam
 - d. yang mengatasi bulan 20 km di atasnya.
12. Mengapa permukaan bulan dalam cerita tadi disebut sebagai "sorga Geologi"?
 - a. Karena terdapat karang-karang jenis lain
 - b. Karena permukaannya itu penuh dengan batu-batu besar.
 - c. Karena memang tidak ada sorga geologi
 - d. Karena bukan main anehnya keadaan di sana
13. Astronaut Eugene Cernan dan Harvard Harrison Schmitt selalu memperhatikan perintah dari:
 - a. Harvard
 - b. Tourus Littrow
 - c. Ronald Evans
 - d. Houston
14. Mengapa pendaratan Cernan dan Schmit itu merupakan pendaratan yang paling tepat di bulan selama proyek Apollo?
 - a. Karena tidak berapa jauh dari titik yang telah ditentukan
 - b. Karena waktu pendaratan sesuai dengan yang direncanakan
 - c. Karena dikemudikan oleh seorang doktor lulusan Harvard
 - d. Karena Challenger, pesawat yang dipergunakan lain dari yang sudah-sudah.
15. Mengapa para astronaut itu seperti anak-anak yang dilepaskan bermain?:
 - a. Karena mereka dapat tertawa dan bernyanyi sepuasnya
 - b. Karena mereka menemukan tempat yang amat mengasyikkan
 - c. Karena mereka merasa berada di alam lepas bebas
 - d. Karena mereka menjadi enam kali lebih ringan

Bagian III

16. Tanggal berapa Rendra menerima hadiah seni dari Akademi Jakarta?
 - a. Tanggal 17 Agustus 1975
 - b. Tanggal 21 Agustus 1975
 - c. Tanggal 22 Agustus 1975
 - d. Tanggal 23 Agustus 1975
17. Mengapa Rendra mendapat hadiah seni?
 - a. Karena ia penyair mashur
 - b. Karena ia penyair dan dramawan yang kenamaan
 - c. Karena ia penyair, dramawan dan pembaca sajak yang bermutu
 - d. Karena hasil karya seninya yang bermutu.
18. Mengapa kegembiraan Rendra menerima hadiah itu tidak dibarengi rasa unggul?
 - a. Karena ia seorang seniman, maka sepatutnya ia menjadi seorang yang halus perasaannya dan rendah hati.
 - b. Karena ia ingat akan pepatah "Dalam ilmu silat tidak ada nomor dua, di dalam ilmu surat tidak ada juara nomor satu,"
 - c. Karena tidak ada seniman yang lebih unggul dari yang lain.
 - d. Karena ia berpendapat tidak ada ukuran yang satu untuk menilai unggul tidaknya seorang seniman.
19. Apa yang dapat dijadikan ukuran mutu karya seni, menurut Rendra?
 - a. Segala segi kehidupan di masyarakat.
 - b. Segi-segi kehidupan seniman itu sendiri.
 - c. Kehidupan yang berbeda-beda.
 - d. Semua segi kehidupan yang penting.
20. Pemberian hadiah seni kepada Rendra sebenarnya menyimpang dari pedoman dasar Akademi, tetapi dilakukan juga dengan dasar. Mengapa?
 - a. Karena Rendra dinilai banyak berkarya yang bermutu.
 - b. Karena tidak ada karya seni yang bermutu luar biasa di negeri ini.
 - c. Karena Rendra merupakan seniman bermutu di berbagai bidang
 - d. Karena di negeri ini belum ada karya seni yang pantas.

LEMBARAN JAWABAN

Nomor : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____
 Sekolah : _____
 Tanggal : _____

Tes Bahasa Indonesia SPG Kelas III Dikte dan Menyimak

DIKTE :

1. a b c d
2. a b c d
3. a b c d

4. a b c d
5. a b c d

Angka

Mentah	
Standar	

MENYIMAK :

- | | | |
|--|---|--|
| I. 6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d
10. a b c d | II. 11. a b c d
12. a b c d
13. a b c d
14. a b c d
15. a b c d | III. 16. a b c d
17. a b c d
18. a b c d
19. a b c d
20. a b c d |
|--|---|--|

Angka

Mentah	
Standar	

KUNCI JAWABAN

Nomor : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____
 Sekolah : _____
 Tanggal : _____

Tes Bahasa Indonesia SPG Kelas III Dikte dan Menyimak

DIKTE :

- | | |
|------------|------------|
| 1. a b c d | 4. a b c d |
| 2. a b c d | 5. a b c d |
| 3. a b c d | |

Angka

Mentah	
Standar	

MENYIMAK :

- | | | |
|---------------|-----------------|------------------|
| I. 6. a b c d | II. 11. a b c d | III. 16. a b c d |
| 7. a b c d | 12. a b c d | 17. a b c d |
| 8. a b c d | 13. a b c d | 18. a b c d |
| 9. a b c d | 14. a b c d | 19. a b c d |
| 10. a b c d | 15. a b c d | 20. a b c d |

Angka

Mentah	
Standar	

T E S
KEMAMPUAN BERBICARA
DIPEGANG KHUSUS OLEH GURU

Waktu: 10 menit/orang

TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977

PETUNJUK

1. Sediakan alat perekam sebaik-baiknya
2. Periksa panjang pita/kaset jangan sampai ada pembicaraan yang tidak terekam.
3. Tiap siswa yang berbicara/berceritera/menceriterakan kembali, disediakan waktu 5–10 menit.
4. Sebelum masuk ke ruang perekaman berilah kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dahulu bahan cerita sesuai dengan tema/judul yang diberikan, selama $\pm$ 10 menit.
5. Mulailah menunjuk siswa untuk berceritera. Urutan penunjukan siswa dilakukan secara random.

Pilih salah satu judul ceritera di bawah ini:

I. PENGALAMAN SAYA DALAM PRAKTEK KERJA NYATA ("OF CAMPUS TEACHING")

Pokok-pokok yang dibicarakan

1. Apa yang dimaksud dengan praktek kerja nyata atau *off campus teaching*?
2. Ke daerah mana Saudara bertugas?
Bagaimana keadaan daerah itu?
3. Kesan apa yang pertama Saudara dapatkan?
Apakah kesan demikian itu kemudian terbukti benar atau tidak?
4. Tugas-tugas apa yang Saudara hadapi?
Bagaimana cara Saudara menjalankan tugas itu?
5. Bagaimana hubungan dan pergaulan dengan penduduk setempat?
6. Kenangan apakah yang tak dapat Saudara lupakan?

II. PENGALAMAN SAYA WAKTU BERPRAKTEK MENGAJAR

Pokok-pokok yang dibicarakan

1. Mengapa murid SPG harus berpraktek mengajar?
2. Bagaimana perasaan Saudara waktu pertama kali berdiri di depan murid?

3. Ceriterakan kesibukan Saudara dalam mencari bahan, mempersiapkan alat peraga, dan lain-lain.
4. Ceriterakan kembali salah satu bahan yang pernah Saudara ajarkan kepada murid!
5. Manfaat apa yang Saudara dapatkan dari berpraktek mengajar itu?

III. JIKA SAYA TELAH DIANGKAT MENJADI GURU

Pokok-pokok yang dibicarakan

1. Di mana Saudara ingin bertugas mengajar?
2. Saudara ingin jadi guru yang baik.
Apa tindakan Saudara agar menjadi guru yang baik?
3. Bagaimana usaha Saudara untuk memajukan perpustakaan sekolah?
4. Bagaimana usaha Saudara untuk memajukan olah raga/kesenian/pramuka?
5. Bagaimana Saudara mengusahakan hubungan yang baik dengan para orang tua murid?

Buku: 5

**BUKU SOAL
PENGETAHUAN BAHASA**

**Waktu: 60 menit
PEGANGAN SISWA**

**TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977**

PETUNJUK UMUM

1. Tes ini terdiri dari 60 soal yang diurutkan dari nomor 1 s/d nomor 60.
2. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes ini 60 menit.
3. Jawaban dikerjakan pada Lembaran Jawaban yang terpisah dari buku tes ini.
4. Jangan sekali-kali menulisi atau mengotori buku tes ini.
5. Bekerjalah seteliti mungkin.

1. Bunyi bilabial terdapat pada kata:
 - a. derajat
 - b. gelegar
 - c. fikiran
 - d. harimau
2. Sebuah kata dasar yang terdapat dari 3 konsonan dan 3 vokal adalah kata:
 - a. terlambat
 - b. berkuasa
 - c. merias
 - d. meriah
3. Berbagai-macam-malah orang mengeja/menulis kata *hadlir*. Menurut EYD hendaknya dieja/ditulis/diucapkan:
 - a. hadlir
 - b. hadir
 - c. hazir
 - d. hadir
4. *Mengarungi* lautan. Kata *mengarungi* terdiri dari suku kata:
 - a. meng - a - ru - ngi
 - b. meng - a - rung - i
 - c. me - nga - ru - ngi
 - d. me - nga - rung - i

5. Pilih ejaan yang benar dari kata-kata di bawah ini:
- menundukkan kepala ke bawah
 - menundukkan kepala kebawah
 - menundukan kepala ke bawah
 - menundukkan kepala kebawah
6. *Buatlah karangan dengan judul ...*
Lanjutan kalimat di atas sebaiknya:
- Permainan Untuk Kanak-Kanak
 - Permainan Untuk Kanak-kanak
 - Permainan untuk kanak-kanak
 - Permainan untuk Kanak-kanak
7. Kata pungutan yang berasal dari bahasa Arab:
- teralis, dobrak, bangku.
 - terka, rasa, keranjang.
 - terasi, rusak, tikar.
 - terjemah, rukun, kuat.
8. *Menterjemahkan* sama pengertiannya dengan:
- menyadur
 - mengalihbahasakan
 - menafsirkan
 - menjalin
9. Hadirin dalam kalimat "Hadirin yang kami hormati", mengandung pengertian:
- Semua (orang) yang hadir
 - Para Bapak-Bapak, Para Ibu-Ibu
 - Para Bapak-Bapak, Para Ibu
 - Para Bapak dan Para Ibu
10. Kata *mati* dalam kalimat "Jalan itu jalan mati", maksudnya:
- tidak dipakai
 - tidak ramai
 - jarang dipakai
 - jalan buntu.

11. Kerbau yang dituntunnya tiba-tiba menjadi *binal* ketika masuk kota.
Kata *binal* dalam kalimat di atas sama artinya dengan:
- a. nakal
 - b. liar
 - c. ugal-ugalan
 - d. mengamuk
12. Kedua regu itu sedang *bertarung* mati-matian memperebutkan kemenangan yang terakhir.
Kata *bertarung* sama artinya dengan:
- a. bertanding
 - b. berlomba
 - c. berlagu
 - d. bersaing
13. Pengemis itu datang kepadaku kemudian dengan *beriba-iba* minta sedekah.
Beriba-iba sama artinya dengan
- a. memilukan
 - b. menyedihkan
 - c. menyusahkan
 - d. mengkhawatirkan
14. *Targetku* pada tahun ini adalah menyelesaikan studiku.
- a. batas
 - b. tujuan
 - c. arah
 - d. sasaran
15. *Patah siku* rasanya mendengar permintaan pamanku itu.
- a. merasa sangat canggung
 - b. tak kuasa menolak
 - c. merasa tersinggung
 - d. tak dapat mengabulkan.
16. *Alah bisa karena biasa*, artinya adalah:
- a. mahir dan berbakat mengerjakan sesuatu
 - b. sangat pandai karena mempunyai bakat
 - c. kebiasaan yang baik.
 - d. mahir mengerjakan suatu karena diulang-ulang

17. *Tuna wisma*
- tidak punya pekerjaan
 - berandalan
 - tidak punya rumah
 - buta
18. Janganlah masalah ini disampaikan kepada orang *awam*, mungkin dapat menyusahkan. Kata *awam* sama pengertiannya dengan:
- orang bodoh
 - rakyat jelata
 - orang kebanyakan
 - orang pandir
19. Bentuk kata *terjemahkanlah* terdiri dari:
- dua morfem
 - tiga morfem
 - empat morfem
 - lima morfem
20. Bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa, tetapi sering dipakai:
- dipersilahkan
 - dimengerti
 - dimanfaatkan
 - dimajukan
21. Ada istilah asing yang sering terdengar digunakan orang seperti *dinonaktifkan*. Contoh dalam kalimat *Pegawai itu dinonaktifkan*. Gantilah istilah tersebut dengan jalan memilih istilah Indonesia yang paling sesuai dalam arti, dan tidak menyimpang dari kaidah bahasa:
- diberhentikan
 - dibrentikan
 - diperhentikan
 - dihentikan
22. Akhiran-i dalam kata manakah yang mengandung pengertian *perbuatan itu dilakukan berulang-ulang*:
- dipetiki bunga itu.
 - ditanami sawah itu.
 - digulai susu itu.
 - dikotori lantai itu.

23. Dalam kata yang mana akhiran-an mengandung pengertian *tiap-tiap*:
- Surat kabar *harian* Pikiran Rakyat itu selalu saya baca.
 - Susu *kalengan* tidak begitu baik untuk kesehatan
 - Tulisan* dokter A dapat dibaca.
 - Fikiran* saya bertambah risau.
24. Awalan *ter-* yang mengandung pengertian pasif, terdapat pada kata:
- terangkat
 - teramai
 - terjemah
 - teratai
25. Kelompok kata di bawah ini yang termasuk kata ulang adalah:
- duri onak
 - sisir sikat
 - pecah belah
 - sayur mayur
26. "*Tidur* terlalu malam kurang baik".
Tidur termasuk jenis kata:
- kata kerja transitif
 - kata kerja intransitif
 - kata keadaan
 - kata benda
27. Kata yang termasuk kata majemuk adalah:
- air mata
 - mata air
 - sakit mata
 - mata-mata
28. Awalan *pe-* terdapat pada kata:
- permadani
 - peribahasa
 - perahu
 - perajut

29. Ibu sedang adik saya yang kecil di kamar.
Kata yang paling tepat untuk menyempurnakan kalimat di atas adalah:
- menyusukan
 - menyusui
 - menangiskan
 - menangisi
30. Ia sangat marah, mukanya
- merah
 - kemerah-merahan
 - merah padam
 - memerah
31. Kera itu *hitam*. Kata *hitam* berfungsi sebagai:
- adektif
 - intransitif
 - predikatif
 - substantif
32. Tidur terlalu malam kurang baik.
Kata tidur dalam kalimat itu termasuk:
- kata benda
 - kata keadaan
 - kata kerja
 - kata keterangan
33. Perluasan kata dengan "*yang + kata sifat*" adalah ciri untuk menentukan
- kata benda
 - kata keadaan
 - kata tambahan
 - kata ganti
34. Kata benda kata jadian berakhiran *-an* terdapat dalam:
- mata duitan
 - terjemahan
 - murahan
 - semutan

35. Bentuk kata yang mengandung preposisi (kata depan) terdapat pada:
- ke me ja te to ron
 - ke lu hur an bu di nya
 - me mang di a ke ter la lu an
 - ke a tas ha ri ba an ku
36. *Matanya* jeli. Akhiran *nya* dalam kalimat itu adalah:
- kata penentu (*definite article*)
 - kata tambahan
 - kata tunjuk
 - kata ganti
37. *Macam Profesor menguji mahasiswa saja nampaknya*
Yang termasuk kata benda dalam kalimat di atas adalah
- macam, profesor, mahasiswa
 - profesor, mahasiswa
 - profesor, mahasiswa, nampaknya
 - macam, profesor, mahasiswa, nampaknya
38. Seekor kupu-kupu melayang-layang
- beterbangan di taman bunga
 - terbang di taman bunga
 - sambil terbang di taman bunga
 - mengisap madu di taman bunga
39. Kalimat mana yang berstruktur bahasa Sunda.
- Sayur itu telah kumakan
 - Sayur itu telah dimakan oleh saya
 - Sayur itu telah saya makan
 - Itu sayur telah saya makan
40. Kalimat mana yang paling menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia?
- Itu surat telah gua baca
 - Itu surat telah saya baca
 - Surat itu saya telah baca
 - Surat itu telah saya baca

41. Kalimat yang termasuk kalimat verbal adalah:

- a. Bola itu murah harganya
- b. Bangunan itu rumah sakit
- c. Kantor itu terpelihara baik
- d. Buku itu berwarna merah

42. Di bawah ini dideretkan kata-kata yang diberi bernomor:

memburu	liar	kambing	harimau
1	2	3	4

Cobalah pilih urutan yang mana yang berbentuk kalimat yang logis dan peristiwa mungkin terjadi:

- a. 3 1 4 2
- b. 4 2 1 3
- c. 1 4 3 2
- d. 4 1 3 2

43. Kalimat mana yang merupakan kalimat teguran?

- a. Kata bapak, "Amin pemalas."
- b. Kata Bapak Amin, "Pemalas."
- c. Kata Amin: "Bapak pemalas."
- d. Kata bapak Amin-pemalas.

44. Menurut Pak Akhmad dalam pidatonya mengatakan bahwa orang Indonesia mesti bekerja keras.

Kalimat tersebut rancu, seharusnya:

- a. Pak Akhmad dalam pidatonya mengatakan bahwa orang Indonesia mesti bekerja keras.
- b. Menurut Pak Akhmad dalam pidatonya berkata bahwa orang Indonesia mesti bekerja keras.
- c. Oleh Pak Akhmad dalam pidatonya mengatakan bahwa orang Indonesia mesti bekerja keras.
- d. Menurut Pak Akhmad dalam pidatonya dikatakan orang Indonesia mesti bekerja keras.

45. Amin harus mengantar bapaknya ke dokter. Ia berkata kepada sahabatnya Usman, bahwa ayahnya sakit.
Kalimat langsung yang mana, yang isi/maksudnya sesuai dengan pernyataan tersebut di atas.
- Amin berkata, "Ayahmu sakit, Usman."
 - Amin berkata, "Ayahku sakit, Usman."
 - Amin berkata, "Ayahnya sakit, Usman."
 - Amin berkata, "Ayah sakit, Usman."
46. Kalimat mana, yang keterangan waktunya mempergunakan preposisi yang tepat.
- Saya bangun di pagi hari
 - Saya bangun dalam pagi hari
 - Saya bangun pada pagi hari
 - Saya bangun waktu pagi hari
47. Kata Bakhtiar, "Praktek kerja nyata itu sangat berfaedah bagi kita." Manakah di antara kalimat-kalimat di bawah ini yang sama maksudnya dengan kalimat di atas?
- Bakhtiar berkata kepada kawan-kawannya, praktek kerja nyata itu sangat berfaedah bagi mereka.
 - Kata Bakhtiar kepada kawan-kawannya praktek kerja nyata itu sangat berfaedah bagi kita.
 - Menurut Bakhtiar kepada kawan-kawannya berkata bahwa praktek kerja nyata itu sangat berfaedah bagi mereka.
 - Praktek kerja nyata itu menurut Bakhtiar sangat berfaedah bagi kami.
48. Mana yang salah ditinjau secara gramatika.
- Ia makan garpu
 - Pagar makan tanaman
 - Ia mempertanggungkan jawab perbuatannya.
 - Pertanggung jawaban masalah itu ada pada tanganku
49. Manakah yang termasuk kalimat nominal?
- Harga barang-barang pada masa itu melangit.
 - Kapal terbang itu sudah mengangkasa
 - Ia datang ketika saya sedang membaca
 - Pencahariannya berjulan goreng ayam.

50. Kalimat mana yang predikatnya kata kerja transitif?
- Bapak berjualan pisang goreng
 - Ibu menjual pisang goreng
 - Paman bangun pagi-pagi
 - Adik menangis tersedu-sedu.
51. Manakah yang benar?
- Tunggu, saya mau *didasi* dulu.
 - Tunggu, saya mau *berdasi* dulu.
 - Tunggu, saya mau *didasikan* dulu.
 - Tunggu, saya mau *mendasi* dulu.
52. Manakah yang benar?
- Adik saya *dimandikan* dengan air hangat.
 - Adik saya *dimandian* dengan air hangat.
 - Adik saya *dimandiin* dengan air hangat.
 - Adik saya *dimandii* dengan air hangat.
53. Kalimat mana yang tidak mengandung kesalahan?
- Pohon itu menjulang sangat atasnya.
 - Aku sedang makan ganas.
 - Pasar malam itu ramai dikunjung orang.
 - Di tepi pantai ada bukit-bukit pasir.
54. *Saya membelikan ibu baju baru.*
Di antara kalimat-kalimat di bawah ini kalimat yang manakah yang sama artinya dengan kalimat di atas serta benar strukturnya.
- Ibu saya belikan baju baru.
 - Ibu dibeliakan baju baru oleh saya.
 - Baju baru saya belikan untuk ibu.
 - Baju baru dibeliakan saya untuk ibu.
55. *Menular penyakit itu.*
Menular dalam kalimat di atas menurut uraian jabatan berfungsi sebagai:
- Subjek
 - Predikat
 - Kata kerja aktif
 - Kata kerja berimbuhan.

56. Anak kalimat selaku keterangan kondisional (syarat), terdapat dalam kalimat:
- a. Sebab engkau rajin, engkau akan naik kelas.
 - b. Kalau engkau rajin, engkau akan naik kelas
 - c. Karena engkau rajin, engkau akan naik kelas.
 - d. Engkau rajin, dan engkau akan naik kelas.
57. Anak kalimat keterangan alat terdapat dalam kalimat:
- a. Ia menuntun anjing dengan sayang.
 - b. Ia menuntun anjing dengan seutas tali.
 - c. Ia menuntun anjing dengan cepat sekali.
 - d. Ia menuntun anjing dengan adiknya.
58. Soleh harus mengantarkan ayahnya ke rumah sakit. Ia ditanya oleh Iman mengapa ayahnya di bawa ke rumah sakit.
Jawaban Soleh seharusnya:
- a. "Ayahmu sakit Iman?"
 - b. "Ayah sakit Iman."
 - c. "Ayahnya sakit Iman."
 - d. "Ayahku sakit Iman."
59. Kalimat mana yang benar?
- a. Ayahnya memperingatkan anak itu akan kelakuannya yang salah.
 - b. Ayahnya memperingati anak itu akan kelakuannya yang salah.
 - c. Kelakuan anaknya yang salah itu memperingatkan ayahnya.
 - d. Ayahnya memperingati kelakuan yang salah kepada anaknya.
60. Mana yang benar cara memenggal kata dalam kalimat di bawah ini:
- a. Alah // bisa // karena // biasa.
 - b. Alah bisa // karena biasa.
 - c. Alah bisa // karena // biasa.
 - d. Alah // bisa // karena biasa.

LEMBARAN JAWABAN

Nomor : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____
 Sekolah : _____
 Tanggal : _____

Tes Bahasa Indonesia SPG Kelas III Pengetahuan Bahasa

- | | | |
|-------------|-------------|-------------|
| 1. a b c d | 21. a b c d | 41. a b c d |
| 2. a b c d | 22. a b c d | 42. a b c d |
| 3. a b c d | 23. a b c d | 43. a b c d |
| 4. a b c d | 24. a b c d | 44. a b c d |
| 5. a b c d | 25. a b c d | 45. a b c d |
| 6. a b c d | 26. a b c d | 46. a b c d |
| 7. a b c d | 27. a b c d | 47. a b c d |
| 8. a b c d | 28. a b c d | 48. a b c d |
| 9. a b c d | 29. a b c d | 49. a b c d |
| 10. a b c d | 30. a b c d | 50. a b c d |
| 11. a b c d | 31. a b c d | 51. a b c d |
| 12. a b c d | 32. a b c d | 52. a b c d |
| 13. a b c d | 33. a b c d | 53. a b c d |
| 14. a b c d | 34. a b c d | 54. a b c d |
| 15. a b c d | 35. a b c d | 55. a b c d |
| 16. a b c d | 36. a b c d | 56. a b c d |
| 17. a b c d | 37. a b c d | 57. a b c d |
| 18. a b c d | 38. a b c d | 58. a b c d |
| 19. a b c d | 39. a b c d | 59. a b c d |
| 20. a b c d | 40. a b c d | 60. a b c d |

Angka

Mentah	
Standar	

KUNCI JAWABAN

Nomor : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____
 Sekolah : _____
 Tanggal : _____

Tes Bahasa Indonesia SPG Kelas III Pengetahuan Bahasa

- | | | |
|---|--|--|
| 1. a b c d
2. a b c d
3. a b c d
4. a b c d
5. a b c d
6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d
10. a b c d
11. a b c d
12. a b c d
13. a b c d
14. a b c d
15. a b c d
16. a b c d
17. a b c d
18. a b c d
19. a b c d
20. a b c d | 21. a b c d
22. a b c d
23. a b c d
24. a b c d
25. a b c d
26. a b c d
27. a b c d
28. a b c d
29. a b c d
30. a b c d
31. a b c d
32. a b c d
33. a b c d
34. a b c d
35. a b c d
36. a b c d
37. a b c d
38. a b c d
39. a b c d
40. a b c d | 41. a b c d
42. a b c d
43. a b c d
44. a b c d
45. a b c d
46. a b c d
47. a b c d
48. a b c d
49. a b c d
50. a b c d
51. a b c d
52. a b c d
53. a b c d
54. a b c d
55. a b c d
56. a b c d
57. a b c d
58. a b c d
59. a b c d
60. a b c d |
|---|--|--|

Angka

Mentah	
Standar	

ANGKET SISWA

**TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977**

KATA PENGANTAR

Kiranya sebagian besar di antara Saudara akan terjun di masyarakat sebagai guru. Pada bahu Saudara akan terletak tanggung jawab berat tapi mulia, yang memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit.

Sekarang di SPG Saudara-saudara sebagai siswa mempersiapkan diri mempelajari berbagai ilmu yang akan diperlukan dalam menjalankan tugas Saudara nanti. Tentulah kita tidak selalu dapat sepenuhnya menguasai ilmu-ilmu itu. Penyebabnya banyak, mungkin terletak dalam hal materinya, atau metode penyampaian, atau alat-alatnya, atau faktor pribadi kita sendiri, dan lain-lain.

Kami ingin mendapatkan informasi tentang hal-hal tersebut di atas itu berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, melalui tes dan angket ini. Informasi tersebut akan sangat berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan pengajaran Bahasa Indonesia.

Kami berharap Saudara suka mengisi angket ini dengan sejujur-jujurnya, dan itu berarti bahwa Saudara telah memberi sumbangan yang sangat berharga; untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Bandung, September 1976

Tim Peneliti

PETUNJUK

1. Tulislah jawaban Saudara pada tempat yang tersedia. Jika untuk menjawab disediakan baris, isilah pada baris-baris itu dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang ada di sebelah kirinya. Jika untuk menjawab disediakan kotak, isilah satu kotak (atau sesuai dengan yang diminta) sesuai dengan pilihan Saudara. Berilah tanda silang (X) pada kotak di samping jawaban yang Saudara pilih itu.
2. Semua pertanyaan yang diajukan bukan pertanyaan ujian.

Pertanyaan	Jawaban
1. Nama	
2. Nama Sekolah	
3. Umur/tanggal lahir	
4. Tempat lahir	Kecamatan : Kabupaten :
5. Jenis kelamin?	a. Laki-laki ☐ b. Perempuan ☐
6. Agama Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Islam ☐ b. Katolik ☐ c. Kristen Protestan ☐ d. Hindu ☐ e. Budha ☐ f. Lain-lain : ☐
7. Apakah Saudara mengulang di kelas III? (Pilih satu jawaban)	a. Ya b. Tidak

Pertanyaan	Jawaban
8. Berbicara bahasa apakah Saudara dengan orang tua Saudara di rumah? (Berilah angka sesuai dengan urutannya pada kotak di sebelah pilihan yang cocok jika Saudara berbicara dengan orang tua lebih dari satu bahasa).	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Sunda c. Bahasa Jawa d. Bahasa Madura e. Bahasa Bali f. Bahasa Minang g. Bahasa Batak h. Bahasa Melayu i. Bahasa lain-lain
9. Sekarang Saudara tinggal di mana? (Pilih satu jawaban)	Bersama orang tua Bersama wali/famili Di asrama Menumpang di rumah orang lain Sewa/kontrak kamar
10. Berbicara bahasa apakah Saudara dengan teman serumah Saudara? (Berilah angka sesuai dengan urutannya dari yang paling sering kepada yang kadang-kadang saja, pada kotak di sebelah pilihan yang cocok jika Saudara berbicara dengan teman serumah Saudara lebih dari satu bahasa).	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Sunda c. Bahasa Jawa d. Bahasa Madura e. Bahasa Bali f. Bahasa Minang g. Bahasa Batak h. Bahasa Melayu i. Bahasa lain-lain

Pertanyaan	Jawaban
11. Jarak antara tempat tinggal Saudara dengan sekolah;	a. 0 — $\frac{1}{2}$ Km b. $\frac{1}{2}$ — 1 Km c. 1 — $1\frac{1}{2}$ Km d. $1\frac{1}{2}$ — 2 Km e. 2 Km lebih
12. Memakai apa kebiasaan Saudara pergi ke sekolah? (Pilih satu jawaban)	a. Jalan kaki b. Speda c. Beca d. Speda motor e. Mobil pribadi f. Kendaraan umum
13.a. Jika Saudara tinggal tidak bersama orang tua Saudara, berapa Saudara dibiayai/dikirim uang rata-rata tiap bulan? (Pilih satu jawaban)	a. Rp 1.000,00—Rp 5.000,00 b. Rp 5.000,00—Rp 7.500,00 c. Rp 7.500,00—Rp10.000,00 d. Rp10.000,00—Rp12.000,00 e. Rp12.000,00—Rp15.000,00 f. Rp15.000,00—Rp17.500,00 g. Rp17.500,00—Rp20.000,00 h. Rp20.000,00—Rp25.000,00 i. Lebih dari — Rp25.000,00
13.b. Jika Saudara tinggal bersama orang tua/wali Saudara, berapa Saudara diberi biaya untuk uang sekolah; buku, alat-alat sekolah, pakaian dan jajan rata-rata dalam sebulan?	a. Rp 500,00—Rp 1.000,00 b. Rp 1.001,00—Rp 2.000,00 c. Rp 2.001,00—Rp 3.000,00 d. Rp 3.001,00—Rp 4.000,00 e. Rp 4.001,00—Rp 5.000,00 f. Rp 5.001,00—Rp 7.500,00 g. Rp 7.501,00—Rp10.000,00 h. Rp10.000,00—Rp15.000,00 i. Lebih dari — Rp15.000,00

Pertanyaan	Jawaban
14. Di tempat tinggal/ rumah orang tua/wali Saudara apakah tersedia surat kabar/ majalah/radio/ <i>tape recorder</i>/TV?	a. Surat kabar: berbahasa : : : b. Majalah : berbahasa : : : c. Radio d. <i>Tape recorder</i> e. TV
15. Bagaimana perasaan Saudara tentang tempat/fasilitas belajar Saudara di rumah/ tempat tinggal Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. memuaskan b. cukup c. sedang-sedang saja d. darurat e. tidak punya tempat belajar khusus
16. Berapa rata-rata Saudara sehari semalam waktu Saudara belajar di luar sekolah (individu/ kelompok) tanpa bimbingan guru untuk mempelajari semua pelajaran? (Pilih satu jawaban)	a. kurang dari 1 jam b. 1 jam lebih – 2 jam c. 2 jam lebih – 3 jam d. 3 jam lebih – 4 jam e. 4 jam lebih – 5 jam f. 5 jam lebih – 6 jam g. 6 jam lebih

Pertanyaan	Jawaban
17. Berapa rata-rata seminggu waktu belajar di luar sekolah (individu/kelompok) tanpa bimbingan guru, khusus untuk belajar bahasa Indonesia? (Pilih satu jawaban)	a. kurang dari 1 jam b. 1 jam lebih – 2 jam c. 2 jam lebih – 3 jam d. 3 jam lebih – 4 jam e. 4 jam lebih – 5 jam f. 6 jam lebih
18. Dalam mata pelajaran apakah Saudara paling banyak mendapat tugas pekerjaan rumah? (Urutan dari yang paling banyak, 5 mata pelajaran)	1. 2. 3. 4. 5.
19. Mata pelajaran apakah yang paling Saudara senangi? (Urutan 5 mata pelajaran yang paling Saudara senangi)	1. 2. 3. 4. 5.
20. Sebutkan dan urutkan 3 mata pelajaran yang paling tidak Saudara senangi	1. 2. 3.
21.a. Berapa jumlah buku cetak yang Saudara miliki?	 buah
21.b. Berapa jumlah buku cetak Bahasa Indonesia (buku pelajaran dan hasil sastra) yang Saudara miliki?	 buah

Pertanyaan	Jawaban
22. Kegiatan ekstra kurikuler apakah yang Saudara ikuti di kelas III ini? Jika Saudara mengerjakan kegiatan tersebut lebih dari satu kegiatan. (Berilah urutan angka dari yang paling sering kepada yang kadang-kadang saja pada kotak yang cocok untuk Saudara.	a. Kelompok drama b. Kelompok deklamasi c. Seni suara/<i>folk song</i> d. Seni musik/gamelan e. Pramuka f. Sepak bola g. <i>Volley ball</i> h. Badminton i. Tenis Meja j. Basket ball k. <i>Soft ball</i> l. Catur m. <i>Bric</i> (Bridge) n. Lain-lain :
23. Apakah ada perpustakaan di sekolah Saudara? (Jika Saudara menjawab lebih dari satu pilihan urutkan sesuai dengan urutannya).	a. Ada Jika ada, kemudian Saudara suka meminjamnya jenis bacaan apa yang Saudara pinjam/baca. a.1. Buku-buku pelajaran a.2. Buku hasil sastra a.3. Majalah a.4. Surat kabar b. Tidak ada

Pertanyaan	Jawaban
24. Apakah di sekolah Saudara diterbitkan majalah/majalah dinding?	a. Ya Jika Ya, apakah Saudara suka meminjamnya. a.1. Sering a.2. Kadang-kadang a.3. Belum pernah b. Tidak
25. Apakah Saudara suka mengisi majalah/surat kabar dengan karangan-karangan yang Saudara susun? (Pilih satu jawaban)	a. Sering b. Kadang-kadang c. Belum pernah
26.a. Menurut pendapat Saudara lengkaplah buku-buku pelajaran di sekolah Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Sangat lengkap b. Cukup c. Kurang d. Kurang sekali
26.b. Bagaimana keadaan buku-buku Bahasa Indonesia dan buku-buku hasil sastra? (Pilih satu jawaban)	a. Sangat lengkap b. Cukup d. Kurang e. Kurang sekali
27.a. Bagaimana keadaan sarana pelajaran lainnya pada umumnya di sekolah Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Sangat lengkap b. Cukup c. Kurang d. Kurang sekali
27.b. Bagaimana keadaan sarana pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Sangat lengkap b. Cukup c. Kurang d. Kurang sekali

Pertanyaan	Jawaban
28. Berapa jam rata-rata Saudara tidur sehari semalam?	 jam
29. Jam berapa rata-rata Saudara bangun setiap hari?	jam
30. Jam berapa rata-rata tidur saban malam?	jam
31. Apakah orang tua Saudara sering menanyakan pekerjaan Saudara di sekolah? (Pilih satu jawaban)	a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
32. Apakah orang tua Saudara suka menanyakan kemajuan pelajaran Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
33. Bagaimana kedisiplinan orang tua Saudara terhadap Saudara dalam urusan-urusan luar sekolah? (Pilih satu jawaban)	a. Sangat keras b. Cukup c. Acuh tak acuh
34. Mengapa Saudara dulu memilih SPG sebagai lanjutan sekolah Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. Karena disuruh orang tua b. Karena diajak teman c. Belum tahu pilihan lain d. Kehendak sendiri e. Mudah mendapatkan pekerjaan f. Tidak diterima di sekolah lain. Lain-lain

Pertanyaan	Jawaban
35. Siapa yang terutama membiayai sekolah Saudara? (Jika yang membiayai lebih dari satu jawaban, berilah nomor urut menurut besarnya).	a. Ayah dan Ibu b. Ayah saja c. Ibu saja d. Kakek/nenek/keduanya e. Paman/Ua dari ayah f. Paman/Ua dari ibu g. Kakak (laki-laki) h. Kakak (istri) i. Lain-lain :
36. Apa pekerjaan pokok orang tua/wali Saudara yang laki-laki dan apa pula pekerjaan orang tua/wali Saudara yang perempuan?	a. Buruh tani b. Kuli-kuli c. Dagang eceran d. Karyawan perusahaan e. Pemimpin perusahaan f. ABRI a. Prajurit b. Bintara c. Perwira pertama d. Perwira menengah e. Perwira tinggi g. Pegawai Negeri a. Pemda b. Guru/Dosen/Dept P dan K c. Dept Keuangan d. Departemen lain

Pertanyaan	Jawaban
	h. Pensiunan i. Lain-lain : a. b. c.
37.a. Saudara mempunyai saudara berapa orang? b. Saudara anak nomor berapa?	a. orang b. Nomor :
38. Berapa rata-rata perbulan th. 1975/1976 pendapatan orang tua/wali Saudara? (Pilih satu jawaban)	a. di bawah Rp 100.000,00 b. Rp 10.000,00 lebih – Rp 15.000,00 c. Rp 15.000,00 lebih – Rp 20.000,00 d. Rp 20.000,00 lebih – Rp 25.000,00 e. Rp 25.000,00 lebih – Rp 30.000,00 f. Rp 30.000,00 lebih – Rp 40.000,00 g. Rp 40.000,00 lebih – Rp 50.000,00 h. Rp 50.000,00 lebih – Rp 60.000,00 i. Rp 60.000,00 lebih – Rp 70.000,00 j. Rp 70.000,00 lebih – Rp 80.000,00 k. Rp 80.000,00 lebih – Rp 90.000,00 l. Rp 90.000,00 lebih – Rp 100.000,00 m. Rp. 100.000 lebih
39. Orang tua/wali Saudara mempunyai :	a. Rumah b. Mobil pribadi c. Kendaraan ditaksiran d. Sepeda motor e. TV f. Radio

	g. Tape recorder h. Mesin tik
40. Apa cita-cita Saudara setelah tamat SPG? (Jika Saudara menjawab lebih dari satu jawaban buatlah urutan angka yang sesuai pada kotak jawab).	a. menjadi guru b. menjadi Pegawai Negeri tapi tak menjadi guru c. berdagang d. membuka perusahaan e. karyawan perusahaan f. karyawan majalah/surat kabar g. karyawan percetakan h. karyawan apa saja i. melanjutkan ke IKIP j. melanjutkan ke Perguruan Tinggi lain/Akademi k. Lain-lain : 1. 2. 3.

Terima kasih

ANGKET GURU

TIM PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SPG JAWA BARAT
PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1976/1977

KATA PENGANTAR

Kita para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia di SPG, menyadari betapa pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia bagi siswa-siswa SPG, sebab mereka akan segera terjun ke Sekolah-sekolah Dasar untuk menjadi guru. Kita menyadari bahwa pada bahu mereka terletak tanggung jawab yang besar sebagai pemberi dasar berbagai pengetahuan dan keterampilan, khususnya pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Kami bermaksud mendapatkan berbagai informasi dan data mengenai kemampuan berbahasa Indonesia siswa SPG kelas III, khususnya kemampuan mendengarkan dan berbicara.

Alat pengumpul data yang kami pergunakan adalah tes dan angket. Salah satu angket, kami sampaikan kepada Saudara.

Kami percaya bahwa Saudara akan sudi mengisinya dengan sebaik-baiknya, sebab hasilnya nanti diharapkan dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) untuk pengembangan dan penyempurnaan Pengajaran Bahasa Indonesia di SPG.

Atas segala kesediaan Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Bandung, September 1976

Tim Peneliti

PETUNJUK

Dalam angket ini terdapat dua macam pertanyaan.

1. Pertanyaan isian, yang kami mohon Saudara jawab dalam kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan Saudara.
2. Pertanyaan pilihan.
Pertanyaan ini ada dua macam pula:
 - a. Yang memerlukan hanya satu jawaban.
Pertanyaan demikian harap Saudara jawab dengan memberi tanda silang (X) dalam kotak yang tersedia.
 - b. Yang memerlukan lebih dari satu jawaban. Pertanyaan demikian harap dijawab dengan memberi urutan dengan angka pada kotak yang tersedia.

Pertanyaan	Jawaban
1. Tempat lahir	Kecamatan : Kabupaten : Propinsi :
2. Tanggal lahir/umur	
3. Jenis kelamin	a. Pria b. Wanita
4. Ijazah tertinggi yang dimiliki.	a. SLTP Sekolah : b. SLTA Sekolah : c. PGSLP Jurusan : d. BI Jurusan : e. BII Jurusan : f. Sarjana Muda IKIP Jurusan :

	g. Sarjana IKIP Jurusan : h. Lain-lain :
5. Kursus/Penataran apa yang pernah Saudara ikuti? (Paling banyak 5 kursus/penataran yang terpenting) a. Nama/mata kursus b. Tahun diikuti c. Lamanya dalam hari/minggu/bulan/tahun d. Penyelenggaraannya, tingkat apa? Residen, Propinsi, Kabupaten dsb.?	1. a. b. c. d. 2. a. b. c. d. 3. a. b. c. d. 4. a. b. c. d. 5. a. b. c. d.

Pertanyaan	Jawaban	
6. Berapa tahun pengalaman Saudara sebagai guru?	 tahun	
7. Berapa tahun pengalaman Saudara sebagai guru Bahasa Indonesia?	 tahun	
8. Berapa tahun pengalaman Saudara sebagai guru Bahasa Indonesia di sekolah ini?	 tahun	
9. Sekarang (1976) Saudara mengajar Bahasa Indonesia bidang Bahasa Pengetahuan/Ilmu bahasa, tata bahasa, kesusastraan di kelas berapa?	Kelas	Bidang
	I	
	II	
	III	
10. Berapa jam Saudara mengajar di sekolah ini dalam seminggu?	 jam pelajaran	

Pertanyaan		Jawaban		
11.	Di samping di sekolah ini apakah Saudara mengajar pula di sekolah lain? Berapa jam dalam seminggu? Mata pelajaran apa yang Saudara pegang?	Sekolah	Mata pelajaran	Jam
		SPG		
		Lain		
		SLTA		
		lain		
				
				
		Akade- mi		
				
		Insti- tut/Uni versi- tas		
12.	Metode apa yang paling sering dipergunakan pada saat mengajar Bahasa Indonesia? (Jika menjawab lebih dari satu jawaban harap diurutkan dari yang tersering kepada yang paling jarang)	Nama Metoda		Urutan
		a. Ceramah		
		b. Tanya jawab/diskusi		
		c. Pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)		
		d. Kerja kelompok		
		e. Demonstrasi		
		f. Sosio Drama		
		g. <i>Drill</i> /latihan		
		h.		
		i.		
		j.		

Pertanyaan	Jawaban	
13. Pendekatan (<i>approach</i>) yang dipergunakan dalam kegiatan mengajar bahasa Indonesia? (Jika menjawab lebih dari satu jawaban harap diurutkan dari yang tersering kepada yang terjarang).	Pendekatan	Urutan
	a. SAS	
	b. Tata bahasa	
	c. Linguistik	
	d.	
	e.	
	f.	
14. Buku-buku apa yang Saudara pergunakan sebagai buku pegangan? a. Judul buku b. Pengarang c. Penerbit d. Tahun terbit e. Ejaan (dalam Bahasa Indonesia) (Paling banyak 10 buah buku terpenting)	1. a.	
	b.	
	c.	
	d.	
	e.	
	2. a.	
	b.	
	c.	
	d.	
	e.	
	3. a.	
	b.	
	c.	
	d.	
	e.	
	4. a.	
	b.	
	c.	

Pertanyaan	Jawaban
	d.
	e.
	5. a.
	b.
	c.
	d.
	e.
	6. a.
	b.
	c.
	d.
	e.
	7. a.
	b.
	c.
	d.
	e.
	8. a.
	b.
	c.
	d.
	e.
	9. a.
	b.
	c.

Pertanyaan	Jawaban
	d. e. 10. a. b. c. d. e.
15. Buku apa (Buku Bahasa Indonesia) yang menjadi buku murid? a. Judul buku b. Pengarang c. Penerbit d. Tahun terbit e. Ejaan yang dipergunakan (Paling banyak 5 buah buku yang terpenting)	1. a. b. c. d. e. 2. a. b. c. d. e. 3. a. b. c. d. e. 4. a. b. c. d. e.

Pertanyaan	Jawaban		
	5. a. b. c. d. e.		
16. Sarana apa yang dimiliki selain buku-buku pelajaran yang dapat dipergunakan untuk pelajaran Bahasa Indonesia? a. Namanya (jelaskan) b. Keadaannya : a. cukup b. kurang c. Dari mana : a. usaha guru sendiri b. usaha sekolah c. usaha Kanwil Propinsi d. usaha Pusat (Dept. P dan K)	Nama	Keadaannya	Dari mana
	a	b	c
	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. dst.		
17. Di sekolah ini apakah Saudara mendapat tugas membimbing kegiatan ekstra kurikuler?	a. Ya Yakni dalam bidang : b. Tidak		

20. Saran-saran yang ingin Saudara ajukan untuk perbaikan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia?

Blank lined paper with horizontal ruling lines.

PERTANYAAN MENGENAI TES

Di bawah ini ada sejumlah daftar isian (*check list*) untuk mengetahui sudah/belum diajarkan dan tingkat kesukaran tiap soal menurut dugaan Saudara bagi para siswa SPG.

Saudara diharap memberi tanda silang (X) pada tiap kolom yang cocok.

No. Soal	Sudah diajarkan/ belum		Tingkat Kesukaran		
	Sudah	Belum	Mudah	Sedang	Sukar
1	2	3	4	5	6
Kemampuan mende- ngarkan :					
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Menyimak :					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					

No. Soal	Sudah diajarkan/ belum		Tingkat Kesukaran		
	Sudah	Belum	Mudah	Sedang	Sukar
1	2	3	4	5	6
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
Pengetahuan Bahasa					
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					

No. Soal	Sudah diajarkan/ belum		Tingkat Kesukaran		
	Sudah	Belum	Mudah	Sedang	Sukar
1	2	3	4	5	6
19.					
20.					
21.					
22.					
23.					
24.					
25.					
26.					
27.					
28.					
29.					
30.					
31.					
32.					
33.					
34.					
35.					
36.					
37.					
38.					
39.					
40.					
41.					
42.					
43.					

No. Soal	Sudah diajarkan/ belum		Tingkat Kesukaran		
	Sudah	Belum	Mudah	Sedang	Sukar
1	2	3	4	5	6
44.					
45.					
46.					
47.					
48.					
49.					
50.					
51.					
52.					
53.					
54.					
55.					
56.					
57.					
58.					
59.					
60.					
Berbicara :					
1.					
2.					
3.					

NILAI BAHASA INDONESIA
DALAM RAPORT CATUR WULAN I DAN II KELAS : III

No U- rut	N a m a	N i l a i		
		Catur Wulan I	Catur Wulan II	Rata-rata
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				
21.				
22.				
23.				
24.				
25.				
26.				
27.				
28.				
29.				
30.				
31.				

No U- rut	N a m a	N i l a i		
		Catur Wulan I	Catur Wulan II	Rata-rata
32.				
33.				
34.				
35.				
36.				
37.				
38.				
39.				
40.				
41.				
42.				
43.				
44.				
45.				
	J u m l a h :			

TABEL INVENTARISASI SALAH/BENAR TIAP SOAL
KELOMPOK SALAH RENDAH DAN KELOMPOK SALAH TINGGI

Tes : _____

Bagian : _____

Sekolah : _____

Kelas : _____

N = _____ n (27% N) = _____

k (Jumlah soal) = _____ #

—————oOo—————

**TABEL PENGOLAHAN DP, DI (TIK), PRA Vi TIAP
SOAL/JAWABAN**

No.	Kel. Salah rendah/ Benar Tinggi			Kel. Salah Tinggi/ Benar rendah			DP	DI/TK	Pra Vi
So Pi	<i>Tally</i>	fs	fb	<i>Tally</i>	fs	fb	(ST-ST)	(SR+ST)	(BT-BR)
a									
b									
c									
d									
e									
o									
a									
b									
c									
d									
e									
o									
a									
b									
c									
d									
e									
o									
a									
b									
c									
d									
e									
o									

No.	Kel. Salah rendah/ Benar Tinggi			Kel. Salah Tinggi/ Benar rendah			DP	DI/TK	Pra Vi
So Pi	<i>Tally</i>	fs	fb	<i>Tally</i>	fs	fb	(ST—ST)	(SR+ST)	(BT—BR)
a									
b									
c									
d									
e									
o									

**TABEL PERSIAPAN PERHITUNGAN
KOEFSIEN RELIABILITAS DAN VALIDITAS**

Tes : _____
 Bagian : _____
 Sekolah : _____
 Kelas : _____
 N = _____ N (27% N) = _____
 k (Jumlah soal) = _____ #

Rumus Koefisien Reliabilitas Tes (KR 20)

$$r = \frac{K}{k-1} \left[1 - \frac{2n (SR+ST) - (SR+ST)^2}{0667 (ST-SR)^2} \right]$$

Rumus Koefisien Validitas soal

$$V.i. = \frac{BT - BRI}{n}$$

TABEL

[illegible]

DAFTAR HASIL ANALISA SOAL

Tes : _____

Bagian : _____

Sekolah : _____

Kelas : _____

N = _____ n = (27% N) = _____

K (Jumlah soal) = _____ #

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI SOAL MENURUT : Vi. DP. DI/TK

Katagori	Vi					DP		DI/TK	
	f					f		Ket	f
	I	II	III	IV	V	K	L		
0,00 – 0,20								Sukar	
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									
0,00 – 0,20									
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									
0,00 – 0,20								Sedang	
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									
0,00 – 0,20									
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									
0,00 – 0,20								Mudah	
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									
0,00 – 0,20									
0,20 – 0,40									
0,40 – 0,60									
0,60 – 0,80									
0,80 – 1,00									

TABEL HUBUNGAN RANKING DP – NO. SOAL DI (TK) DAN Vi

150

TABEL DISTRIBUSI ANGKA MENTAH

Tes :

Sekolah :

Panjang Rentang : _____

i : _____

Kelas interval : $\frac{PR}{i} + \geq =$ _____

Kelas interval	<i>Tally</i>	f	d	fd	fd ²
Jumlah :					

SD =

DISTRIBUSI PESERTA TES DALAM NILAI STANDAR 10

Tes : _____

Sekolah : _____

Skala sigma	Perhitungan	Angka mentah	Standar 0 – 10	Tally	f	%	Cum. %
M + 3,00 α							
M + 2,25 α			10				
M + 1,75 α			9				
M + 1,25 α			8				
M + 0,75 α			7				
M + 0,25 α			6				
M – 0,25 α			5				
M – 0,75 α			4				
M – 1,25 α			3				
M – 1,75 α			2				
M – 2,25 α			1				
M – 3,00 α							
Jumlah :						100,00	

DISTRIBUSI PESERTA UJI KESELURUHAN DAN TIAP TIPE

PADA NORMA : _____

TES : _____

Standar 0—10	Angka mentah	Jawa Barat			Tipe I			Tipe II			Tipe III		
		f	%	$\begin{matrix} \uparrow \% \\ CUMP \downarrow \end{matrix}$	f	%	$\begin{matrix} \uparrow \% \\ CUMP \downarrow \end{matrix}$	f	%	$\begin{matrix} \uparrow \% \\ CUMP \downarrow \end{matrix}$	f	%	$\begin{matrix} \uparrow \% \\ CUMP \downarrow \end{matrix}$
10													
9													
8													
7													
6													
5													
4													
3													
2													
1													
	Jumlah		100			100			100			100	

TABULASI ANGKET SISWA/GURU

Pertanyaan No. :

tentang :

Variable Jawaban	Tally	f	% semua <i>repen- dent</i>	% semua ja- waban untuk pertanyaan ini
Jawaban tidak relevan				
Tidak menjawab				

Pertanyaan No. : _____

Tentang : _____

[illegible]

